



**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DAN
KONFORMITAS TERHADAP PENGAMBILAN
KEPUTUSAN KARIR MAHASISWA SEMESTER 5
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG TAHUN 2019**

SKRIPSI

Disajikan sebagai syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Irvan Setiawan

1301415059

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya

Nama : Irvan Setiawan

NIM : 1301415059

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Hubungan Antara Kemandirian dan Konformitas Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 FIP UNNES Tahun 2019” merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiasi yang berasal dari karya tulis lainnya. Pendapat dan hasil temuan dalam karya skripsi ini telah dikutip sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga tidak melanggar kode etik manapun. Saya pribadi siap menanggung resiko sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 30 Maret 2020



Irvan Setiawan
1301415059

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Kemandirian dan Konformitas Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2019” yang disusun oleh Irvan Setiawan dengan NIM 1301415059 telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu Tanggal 8 April 2020.

PANITIA

Ketua,



Sinta Saraswati

Dra. Sinta Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 196006051999032001

Penguji 1,

Sunawan

Sunawan, Ph.D.
NIP. 197807012006041002

Penguji 3,

Eko Nusantoro

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
NIP. 196002051998021001

Sekretaris,

Mulawarman

Mulawarman, Ph.D.
NIP. 197712232005011001

Penguji 2,

Muslikah

Muslikah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198611082014042002

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Pendidikan tinggi penting dan berpengaruh terhadap perkembangan karir seorang mahasiswa. Pendidikan yang berkualitas didukung dengan kemampuan mahasiswa yang mumpuni, menciptakan mahasiswa yang memiliki reputasi karir tepat”

(Irvan Setiawan)

Persembahan

Seiring rasa dan atas ridho –Nya, skripsi ini
saya persembahkan kepada:

Almamater BK FIP UNNES

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Kemandirian dan Konformitas Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2019”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam rangka memperoleh gelar Strata 1 dan penyelesaian program studi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Selama menyusun skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan ilmu, motivasi dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhtur Rokhman , M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Studi Strata Satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifa’i RC M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Kusnarto, M.Pd., Kons Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling.
4. Dra.M.T.H Sri Hartati., M.Pd., Kons. Sebagai dosen wali.

5. Dosen penguji 1 Sunawan, Ph.D, dosen penguji 2 Muslikah, S.Pd., M.Pd., yang sabar memberikan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
7. Keluarga besar Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu selama prosesn penelitian.
8. Orang tua saya bapak Warjo dan ibu Santi Saniyem yang selalu mendoakan, mendukung dan memberikan semangat.
9. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan kemandirian, konformitas, dan pengambilan keputusan karir.

Semarang, 30 Maret 2020

Penulis

ABSTRAK

Setiawan, Irvan.(2020). *Hubungan antara Kemandirian dan Konformitas terhadap Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 FIP UNNES tahun 2019*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan pengambilan keputusan dalam bidang karir yang dialami oleh mahasiswa dan berakibat pada terganggunya kemampuan dalam mengambil keputusan penting dalam proses karirnya. Hasil studi pendahuluan terhadap mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan semester 5, menampilkan pengambilan keputusan yang cukup tinggi oleh mahasiswa semester 5. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengupas persoalan pengambilan keputusan karir apakah didasarkan kemandirian yang dimiliki individu atau didasarkan konformitas yang dilakukan oleh mahasiswa, mengingat pengambilan keputusan karir merupakan salah satu hal yang paling penting bagi mahasiswa termasuk calon konselor.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat kemandirian, tingkat konformitas, tingkat pengambilan keputusan karir, dan hubungan antara kemandirian dan konformitas terhadap pengambilan keputusan karir pada mahasiswa semester 5 FIP UNNES. Jenis penelitian ini *ex post facto*. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa FIP Semester 5 tahun 2019 sejumlah 225 menggunakan *proportioned random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala kemandirian, skala konformitas dan skala pengambilan keputusan karir. Uji validitas menggunakan rumus *product moment*, Uji reliabilitas menggunakan *alpha Cronbach*.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) gambaran kemandirian mahasiswa semester 5 mayoritas berada pada kategori sedang (2) gambaran konformitas mahasiswa semester 5 mayoritas pada kategori sedang (3) gambaran pengambilan keputusan karir mayoritas sedang. Hasil regresi ganda meunjukkan (1) ada hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dengan pengambilan keputusan karir mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019 ($\beta=0,485$, $p < 0,05$). (2) ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan pengambilan keputusan karir mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019 ($\beta=0,176$, $p < 0,05$). (3) ada hubungan yang signifikan antara kemandirian dan konformitas terhadap pengambilan keputusan karir mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019 ($R=0,52$, $F(61,616)=3,04$, $p=0,000$). Semakin tinggi kemandirian dan konformitas maka akan semakin meningkatkan pengambilan keputusan karir.

Kata kunci : Kemandirian, Konformitas, Pengambilan Keputusan Karir

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat	14
1.4.1 Manfaat Teoritis	14
1.4.2 Manfaat Praktis	15
BAB 2 : LANDASAN TEORI	16
2.1 Penelitian Terdahulu	16
2.2 Pengambilan Keputusan Karir	19
2.2.1 Pengertian Pengambilan Keputusan Karir	19
2.2.2 Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Karir	24
2.2.3 Ciri-Ciri Pengambilan Keputusan Karir	30
2.2.4 Aspek Pengambilan Keputusan Karir	31
2.3 Kemandirian	36
2.3.1 Pengertian Kemandirian	37
2.3.2 Faktor-Faktor Kemandirian	39

2.3.3 Ciri-Ciri Kemandirian	40
2.3.4 Aspek-Aspek Kemandirian	42
2.4 Konformitas	47
2.4.1 Pengertian Konformitas	47
2.4.2 Faktor-faktor Konformitas	50
2.4.3 Ciri-Ciri Konformitas	52
2.4.4 Aspek-Aspek Konformitas	53
2.5 Kerangka Berfikir	55
2.6 Hipotesis	58
BAB 3 : METODE PENELITIAN	60
3.1 Jenis dan Desain Penelitian	60
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	60
3.2.1 Variabel	61
3.2.1.1 Identifikasi Variabel	61
3.2.2 Definisi Operasional Variabel	62
3.3 Populasi dan Sampel	63
3.3.1 Populasi	63
3.3.2 Sampel	64
3.4 Teknik Pengumpulan Data	68
3.4.1 Skala Psikologis	68
3.4.1.1 Skala Kemandirian	70
3.4.2.2 Skala Konformitas	72
3.4.2.3 Skala Pengambilan Keputusan Karir	73
3.5 Validitas dan Reliabilitas	78
3.5.1 Validitas	78
3.5.1.1 Hasil Uji Validitas Kemandirian	78
3.5.1.2 Hasil Uji Validitas Konformitas	80
3.5.1.3 Hasil Uji Validitas Pengambilan Keputusan karir	82
3.5.2 Reliabilitas	
3.5.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kemandirian	83
3.5.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Skala Konformitas	84

3.5.2.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala Pengambilan Keputusan karir	85
3.6 Teknik Analisis Data	86
3.6.1 Analisis Deskriptif Prosentase	87
 BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN	 91
4.1 Hasil	91
4.1.1 Gambaran Kemandirian Mahasiswa Semester 5 FIP UNNES Tahun 2019	92
4.1.2 Gambaran Konformitas Mahasiswa Semester 5 FIP UNNES Tahun 2019	96
4.1.3 Gambaran Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 FIP UNNES Tahun 2019	100
4.1.4 Hubungan Antara Kemandirian dan Konformitas Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 FIP UNNES Tahun 2019	104
4.2 Pembahasan	112
4.2.1 Gambaran Kemandirian Mahasiswa Semester 5 FIP UNNES Tahun 2019	112
4.2.2 Gambaran Konformitas Mahasiswa Semester 5 FIP UNNES Tahun 2019	115
4.2.3 Gambaran Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 FIP UNNES Tahun 2019	117
4.2.4 Hubungan Kemandirian dan Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 FIP UNNES Tahun 2019	121
4.2.5 Hubungan Konformitas dan Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semster 5 FIP UNNES Tahun 2019..	123
4.2.6 Hubungan Antara Kemandirian dan Konformitas Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 FIP UNNES Tahun 2019	125
4.3 Keterbatasan Peneliti	128
 BAB 5: PENUTUP	 129

5.1 Simpulan	129
5.2 Saran	131
Daftar Pustaka	132
Lampiran	137

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Jumlah Mahasiswa Semester 5 FIP	64
3.2 Jumlah Sampel Mahasiswa Semester 5 FIP UNNES	67
3.3 Kategori Jawaban dan Penskoran Skala Kemandirian ...	71
3.4 Kisi-Kisi Instrumen Kemandirian	71
3.5 Kategori Jawaban dan Penskoran Skala Konformitas	72
3.6 Kisi-Kisi Instrumen Konformitas	73
3.7 Kategori Jawaban dan Penskoran Skala Pengambilan Keputusan Karir	74
3.8 Kisi-Kisi Instrumen Pengambilan Keputusan Karir	75
3.9 Hasil Uji Validitas Skala Kemandirian	79
3.10 Hasil Uji Validitas Skala Konformitas	81
3.11 Hasil Uji Validitas Skala Pengambilan Keputusan Karir	82
3.12 Hasil Reliabilitas Skala Kemandirian	84
3.13 Hasil Reliabilitas Skala Konformitas	84
3.14 Hasil Reliabilitas Skala Pengambilan Keputusan Karir	85
4.1 Nilai Maksimum, Minimum, Rata-rata, Standar Deviasi Variabel Kemandirian	92
4.2 Klasifikasi Tingkat Kemandirian	94
4.3 Nilai Maksimum, Minimum, Rata-rata, Standar Deviasi Variabel Konformitas	96
4.4 Klasifikasi Tingkat Konformitas	98
4.5 Nilai Maksimum, Minimum, Rata-rata, Standar Deviasi Variabel Pengambilan Keputusan Karir	100
4.6 Klasifikasi Tingkat Pengambilan Keputusan Karir	101
4.7 Perbedaan Pengambilan Keputusan Karir Laki-Laki dan Perempuan	104
4.8 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	105
4.9 Uji Linieritas Kemandirian dan Konformitas Terhadap Pengambilan Keputusan Karir	106
4.10 Uji Multikolonieritas Kemandirian dan Konformitas Terhadap Pengambilan Keputusan Karir	106

4.11 Uji Autokorelasi Durbin Watson	107
4.12 Hasil Uji Regresi Berganda	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir	58
3.1 Penyusunan Instrumen	76
4.1 Klasifikasi Tingkat Kemandirian Mahasiswa Semester 5 FIP UNNES 2019	94
4.2 Tingkat Indikator Aspek Kemandirian	95
4.3 Klasifikasi Tingkat Konformitas Mahasiswa Semester 5 FIP UNNES 2019	98
4.4 Tingkat Indikator Konformitas Mahasiswa Semester 5 FIP UNNES 2019	99
4.5 Klasifikasi Tingkat Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 FIP UNNES 2019	102
4.6 Tingkat Indikator Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 FIP UNNES 2019	103
4.7 Uji Heterokedessitas	108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Skala Pengambilan Keputusan Karir Data Awal	137
2. Pedoman Observasi	138
3. Kisi-Kisi Skala Kemandirian Sebelum Uji Coba	139
4. Kisi-Kisi Skala Konformitas Sebelum Uji Coba	140
5. Kisi-Kisi Skala Pengambilan Keputusan Karir	141
6. Skala Kemandirian, Konformitas, dan Pengambilan Keputusan Karir Sebelum Uji Coba	142
7. Hasil Uji Validitas Skala Kemandirian, Konformitas, dan Pengambilan Keputusan Karir	150
8. Hasil Uji Relibilitas Skala Kemandirian, Konformitas, dan Pengambilan Keputusan Karir	156
9. Kisi-Kisi Skala Kemandirian, Konformitas dan Pengambilan Keputusan Karir Sesudah Uji Coba	157
10. Skala Kemandirian, Konformitas dan Pengambilan Keputusan Karir Dalam Penelitian	160
11. Analisis Deskriptif Prosentase Kemandirian, Konformitas dan Pengambilan Keputusan Karir	165
12. Hasil Uji Asumsi Normalitas	166
13. Hasil Uji Asumsi Linieritas	168
14. Hasil Uji Regresi Linier Berganda	170
15. Tabulasi Data Awal	173
16. Pengambilan Sampel	175
17. Tabel Durbin Watson	177
18. Tabel Isac & Michael	178
19. t Tabel	179
20. f Tabel	180
21. Tabulasi Try Out	181
22. Tabulasi Penelitian	187
23. Proses Perhitungan Prosesntase Indikator Tiap Aspek.....	212
24. Dokumentasi Penelitian	215

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini merupakan bagian awal yang penting didalam penelitian yang dilakukan. Berisi penjelasan terkait dengan pengenalan permasalahan, tujuan, serta manfaat penelitian yang akan diteliti. Adapun hal yang akan dibahas, yaitu: (1) Latar belakang, (2) Rumusan masalah, (3) Tujuan penelitian dan, (4) Manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap tahun jumlah mahasiswa Indonesia cenderung meningkat, dalam satu tahunnya sekitar 1,4 juta mahasiswa baru masuk ke perguruan tinggi. Sebanyak 400 ribu mahasiswa negeri dan sisanya swasta. Jumlah mahasiswa Indonesia secara keseluruhan yaitu sebesar 8,04 juta orang (Kemenristekdikti, 2018). Bila dihitung berdasarkan populasi penduduk Indonesia secara keseluruhan dalam rentang usia 19-23 tahun dengan tingkat populasi 80 hingga 107 juta, yang mendapatkan layanan pendidikan tinggi sebanyak 8,04 juta, artinya jumlah mahasiswa sekitar 3 persen dari total penduduk Indonesia. Dapat digolongkan cukup rendah jumlah masyarakat Indonesia yang mengenyam dunia perkuliahan. Diasumsikan bahwa pada tahun 2020 akan meningkat sejumlah 30-40 persen, jumlah tersebut merupakan mahasiswa yang akan dapat menggantikan para pekerja-pekerja yang sebelumnya mendapatkan kemampuan dunia pendidikan.

Mahasiswa yang mengenyam dunia pendidikan akan dibekali dengan kemampuan untuk dapat memilih dan menentukan jalan kehidupannya sendiri. Salah satu kemampuan tersebut adalah kemampuan tentang karir. Mitchell dan Krumboltz (dalam Marliyah, 2014) menjelaskan bahwa, seorang mahasiswa yang memasuki masa remaja akhir memiliki salah satu tugas perkembangan karir yang harus dipenuhi semasa perkuliahannya, yaitu terkait dengan pemilihan keputusan karir.

Santrock (2007) menjabarkan bahwa, mahasiswa merupakan transisi dari remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18-24 tahun yang secara berangsur-angsur akan memperoleh kemampuan secara mandiri. Hurlock (2005) menambahkan bahwa, perkembangan menuju kedewasaan ialah mampu mengadakan penyesuaian diri secara mandiri sehingga ketika dihadapkan dalam persoalan yang sulit, maka dapat mengatasinya.

Idealnya pada masa ini adalah masa untuk dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang atau keluar dari salah satu pendidikan formal yang dilakukannya (Tien, 2011). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Gati (1996) menambahkan, kondisi ideal yang seharusnya dilakukan oleh remaja akhir yang mengacu pada *ideal career decision maker* berupa memiliki dalam membuat keputusan karir yang merupakan sebuah kebutuhan. Super (dalam santrock, 2007) menjelaskan, remaja dengan kondisi yang ideal mampu membuat keputusan yang benar dengan menggunakan serangkaian proses yang tepat dan paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh individu tersebut.

Sharf (1992) menambahkan, dalam proses untuk mencapai kondisi yang ideal para mahasiswa ini dibekali dengan keilmuan yang sesuai dengan bidang yang dipilih. Ketika mahasiswa memiliki kondisi ideal akan gambaran tentang karirnya. Jelas seperti jurusan psikologi akan menjadi psikolog, guru bimbingan dan konseling akan menjadi guru BK, meskipun harus melalui siklus yang panjang dalam prosesnya. Levinson (2016) menjelaskan, tidak seluruh mahasiswa berujung dengan kondisi-kondisi karir yang ideal tersebut, banyak mahasiswa yang akhirnya berbelok arah dengan tujuan karir yang telah dipilihnya.

Young (2007) Pengambilan keputusan merupakan salah satu hal terpenting yang selalu dihadapkan pada situasi keseharian, keadaan tersebut tidak dapat dihindari. Pengambilan keputusan tersebut merupakan hal yang paling penting dan dapat mempengaruhi masa depan seseorang untuk dapat mencapai keadaan *ideal career*.

Seligman (dalam Hartono, 2010) menjelaskan persoalan yang kerap dialami oleh individu ketika menghadapi pemilihan keputusan yang tidak pasti yaitu cemas, ragu-ragu, bimbang, tidak percaya diri, atau takut ketika mengambil keputusan. ICCN (*Indonesia Career Center Network*) sebanyak 87 persen mahasiswa mengakui bahwa jurusan yang diambil tidak sesuai dengan minat. Data tersebut ditambahkan dengan 71,7 persen lulusan perguruan tinggi bekerja pada profesi yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Brown (2002) menjabarkan, pengambilan keputusan karir adalah hasil pemikiran yang berupa pemilihan dan beberapa alternatif pilihan karir yang dipertimbangkan berdasarkan manfaat tertinggi sesuai dengan kemampuan masing-

masing individu. Aspek dari pengambilan keputusan karir diantaranya adalah kurangnya kesiapan, kurangnya informasi, dan informasi yang tidak konsisten.

Fenomena yang terjadi ketika mahasiswa tidak memiliki arah karir yang pasti adalah dapat berujungnya *drop out* (dikeluarkan dari Universitas terkait). Banyaknya mahasiswa yang *drop out* diakibatkan karena mahasiswa lebih memilih bekerja ketika sedang berkuliah, merasa salah jurusan, dan tidak adanya gairah lagi untuk berkuliah (Hartono, 2010). Angka mahasiswa yang *drop out* atau mengundurkan diri di Indonesia baik diperguruan tinggi negeri maupun swasta sebanyak 195.176 diseluruh Indonesia dalam satu tahun (Kemenristekdikti, 2018)

Kemudian ditambah pada kecenderungan mahasiswa yang salah jurusan sebanyak 87 persen ketika memilih jurusan pada saat masuk kuliah, tentu saja ada banyak poin yang perlu dipertimbangkan. Jangan sampai salah jurusan yang yang berakibat fatal pada dunia kerja.

Di Jawa Tengah terdapat jumlah mahasiswa yang *drop out* atau putus kuliah 13.820 mahasiswa, yang dikarenakan dikeluarkan karena melebihi batas tahun, dan mengundurkan diri dalam pertengahan kuliah. Kota Semarang memiliki peringkat ke 4 dalam tingkat mahasiswa yang mengalami *drop out* dengan prosetase 4,37% berasal dari jurusan pendidikan dan disusul Humaniora sebesar 3,52%. Dari kedua jurusan tersebut merupakan jurusan yang tertinggi mahasiswa yang mengalami *drop out* (Kemenristekdikti, 2018).

Mahasiswa ketika dihadapkan dalam mengambil keputusan terkadang sering mengalami fluktuatif, terlebih ketika terdapat beberapa keadaan yang memerlukan pengambilan keputusan yang akan menentukan kemana mahasiswa

tersebut melangkah (Marcionetti, 2014). Misalnya dihadapkan dalam situasi dan keadaan yang berubah.

Adanya regulasi peraturan kepada mahasiswa, regulasi peraturan yang meniadakan akta IV untuk mahasiswa pendidikan sehingga mengakibatkan mahasiswa akan merasa bingung dan ragu terhadap keputusan karir yang akan diambilnya terlebih hal tersebut terjadi pada mahasiswa yang sudah berada pada pertengahan masa kuliah. Hal ini terjadi pada Universitas Negeri Semarang yang meniadakan akta IV atau akta mengajar mulai tahun 2018 (Tusyanah, 2018)

Dalam rangka memperoleh gambaran atas realita mengenai pengambilan keputusan karir, peneliti melakukan survey awal pada mahasiswa semester 5 yang dilakukan pada tanggal 12 -17 Mei 2019 mahasiswa FIP Universitas Negeri Semarang. Data awal menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karir mahasiswa semester 5 FIP UNNES tergolong tinggi, hal ini dikarenakan semester 5 merupakan masa pertengahan kuliah dimana seorang mahasiswa sudah selayaknya mengambil keputusan yang tepat terkait dengan karir dalam dirinya.

Creed (2011), menambahkan keputusan karir yang tepat merupakan penerahan kemampuan diri sendiri untuk dapat mencapai karir tersebut, agar arah karir sesuai dengan jurusan yang diambil oleh mahasiswa, namun faktanya diusia yang masuk dalam ranah dewasa awal yang seharusnya sudah matang dalam pengambilan keputusan secara tepat, tidak sedemikian rupa.

Penelitian yang dilakuka oleh Marliyah (2014) menyatakan bahwa, terdapat 2 faktor yang selalu digunakan dalam mengambil keputusan karir yang terkadang membuatnya tidak sesuai oleh individu yaitu faktor internal yang dapat

dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan, intelegensi bakat minat, sifat kepribadian pengetahuan, dan keadaan fisik. Sedangkan faktor yang berasal dari eksternal adalah pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya dan masyarakat.

Keniston (dalam Santrock,2007) masa remaja akhir dengan usia 18-24 tahun adalah periode keterikatan dan menjadi terlibat secara mandiri. Perkembangan karir yang tidak dipenuhi akan menghambat penyelesaian tugas perkembangan yang ada pada tahap berikutnya yang akan mengganggu perkembangan dalam hal kesuksesan karir.

Erikson (Steinberg, 2002) menjelaskan, kemandirian dalam perkembangannya merupakan suatu isu yang paling sering dihadapi. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa dengan memperoleh kemampuan secara mandiri dan mampu mengadakan penyesuaian diri secara mandiri terhadap perkembangan masalah yang sering dihadapi.

Rahmat (2016) Mahasiswa diharapkan mampu untuk memilih dan menyelesaikan apa yang dihadapinya secara penuh kemandirian dan berasal dari diri mahasiswa tersebut. Seiring dengan memuncaknya proses perubahan fisik, kognisi, afeksi, sosial, moral dan mulai matangnya pribadi dalam memasuki dewasa awal dan membantu dalam pembuatan keputusan.

Nandang (2017) menjabarkan, remaja idealnya memiliki kemandirian yang ditandai dengan kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain dalam kaitannya dengan orang tua, mengambil keputusan

secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan memilih benar dan salah dalam penggunaannya.

Kemandirian merupakan perasaan menentukan sendiri tindakan-tindakan yang dilakukan, bukan karena paksaan atau tekanan dari luar (Hurlock, 2005). Aspek yang melekat pada kemandirian berupa, kemandirian nilai, kemandirian behavioural, dan kemandirian emosional (Steinberg). Sehingga ketika kemandirian mahasiswa tinggi maka akan dapat mengendalikan diri dari ketergantungan dan pengaruh sosial dan dapat mencapai pengambilan keputusan karir sesuai dengan yang diharapkan.

Didalam mencapai pengambilan keputusan karir yang sesuai dengan harapan tidak hanya berasal dari faktor kemandirian akan tetapi berasal dari faktor eksternal yang terkait dengan konformitas (Yusuf dalam Andriyanti, 2016).

Sarwono (2011) menjelaskan bahwa, konformitas terjadi ketika seseorang ingin menyamakan perilaku dengan anggota kelompok lainnya, dengan tujuan akan menyamakan diri dan dianggap sebagai bagian dari kelompok tersebut. Akhmad (2013) Menjabarkan, komponen didalam konformitas terkait dengan perilaku, penampilan dan pandangan.

Kiesler (dalam Sarwono, 2011) Pada dasarnya individu mempunyai ciri masing-masing yang berbeda dengan perilaku kelompoknya, yang memiliki kebebasan sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Dalam pengambilan keputusan, variabel konformitas berperan cukup tinggi yang dilakukan oleh mahasiswa. Dapat diberikan contoh ketika mahasiswa memilih untuk studi lanjut Pendidikan Profesi Guru maka mahasiswa tersebut akan terpengaruh untuk memilih study lanjut

tersebut yang diakibatkan karena adanya interaksi secara terus menerus dalam satu kelompok. Hal ini tentunya akan dapat berpengaruh terhadap persepsi melanjutkan profesi ataupun bekerja secara langsung.

Dalam observasi beberapa mahasiswa yang berkelompok untuk mendapatkan fenomena konformitas dan dilakukan pada tanggal 12 -17 Mei 2019 ketika dihadapkan pada pilihan pernyataan survey, mahasiswa terlihat bertanya kepada teman sekelompoknya dan saling berbagi jawaban atas pernyataan yang diberikan. Perilaku yang dapat diamati seperti bertanya kamu memilih apa, pilih yang mana nih, dan lainnya membuat pengaruh konformitas semakin erat.

Hal ini juga dialami mahasiswa beberapa fakultas yang ada di UNNES bahwa untuk memilih pernyataan, beberapa mahasiswa ini terlihat melakukan perilaku yang sama untuk melihat teman-teman lain terlebih dahulu dan mengikuti saran teman karena mahasiswa beranggapan bahwa apa yang diharapkan baik oleh teman maka terbaik pula untuk dirinya.

Fenomena konformitas lainnya yaitu ketika mahasiswa dihadapkan pada pemilihan ataupun pengisian mata kuliah yang akan diambil, maka kebanyakan dari mahasiswa akan memilih mata kuliah yang akan sama dengan temannya karena ketika dihadapkan dengan permasalahan tersebut yang merupakan dampak dari perubahan peran dan tanggung jawab dari remaja menuju dewasa.

Dengan beberapa perubahan seperti pengambilan mata kuliah, interaksi dengan tenaga pengajar, jadwal perkuliahan yang fleksibel, proses belajar mengajar yang mandiri dan aktif, perubahan komunikasi dengan orang tua, tuntutan untuk ikut serta dalam organisasi dan kegiatan wajib lainnya, utamanya mahasiswa yang

memiliki kontrak dengan lembaga kampus maupun luar kampus, perubahan dengan tempat tinggal yang baru karena harus terpisah dengan orang tua dapat menjadi sebuah stressor yang dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan, tekanan, bahkan gejala psikis lainnya yang dapat menghambat pemenuhan tujuan akademis mahasiswa yang akhirnya lebih memilih seperti apa yang dilakukan oleh teman-temannya (Baron & Bryn, 2005).

Mahasiswa yang melakukan konformitas tidak selamanya bersifat negatif akan tetapi untuk konformitas dengan standard dan tidak ingin dikekang atau konformitas bersifat sarana informatif dalam mencari sumber kebenaran yang berasal dari lingkungan sosial dan tetap mempertahankan dirinya (Fauziah, 2014)

Kaitannya dengan pengambilan keputusan karir, konformitas begitu erat kaitannya dalam keseharian mahasiswa. Santrock (2007) menambahkan, konformitas mempengaruhi aspek dalam kehidupan remaja seperti pilihan aktivitas sekolah maupun sosial.

Penelitian terdahulu mengenai kemandirian dan konformitas terhadap pengambilan keputusan karir, kemandirian masih dilihat dari sudut pandang kematangan diri, kemudian untuk segi konformitas ditinjau dari aspek kekompakan dan pengambilan keputusan secara umum. Sementara yang menarik dalam penelitian ini, pengambilan keputusan ditinjau dari kemampuan dalam mengambil keputusan karir, dengan subyek mahasiswa semester 5 yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai pengambilan keputusan karir pada mahasiswa semester 5 yang memasuki usia remaja akhir.

Dalam pengambilan keputusan karir, masa yang paling tepat berada dalam masa peralihan antara independensi dan ketergantungan orang tua. (Santrock, 2007) Dalam masa ini saatnya untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang (Tien, 20011). Dalam masa ini salah satu rencana kehidupan yang paling baik adalah merencanakan dan menentukan pilihan karir yang akan ditempuh dimasa yang akan datang (Code & Bernes dalam Fikry, 2018). Tien (2011) menjelaskan, masa transisi ini dialami oleh remaja dengan usia 18-21 tahun, dengan kriteria seseorang akan mulai mengkhususkan pilihan karirnya dan mengarahkan dirinya agar dapat bekerja pada bidang tertentu.

Menurut Talib & Aun (dalam Fikry, 2018) usia 19-21 tahun pada usia ini mahasiswa sudah memiliki potensi dan ditetapkan sebagai pilihan karir. Mahasiswa dengan usia rentang 19-21 tahun berada pada masa semester 4, 5, 6 dengan berada masa peralihan. Penelitian yang dilakukan ketika mengambil data difokuskan terhadap semester 5 dengan pertimbangan yang telah diuraikan. Pengambilan sampel semester 5 juga didukung oleh penelitian Hseih dan Huang (2014) mahasiswa semester 5 cenderung memiliki kepribadian yang sangat proaktif dan lebih menunjukkan inisiatif dalam memecahkan masalah serta memanfaatkan peluang untuk memperbaiki situasi yang ada dalam hal pembuatan keputusan karir. Penelitian lain yang dilakukan oleh Masiroh (2017), yang mengambil demografi sampel tiap semester, juga menjelaskan, semester 5 memiliki tingkat pengambilan keputusan karir yang lebih tinggi dibandingkan dengan semester 1,3,7,9.

Penelitian terkait dengan kemandirian terhadap pengambilan keputusan karir yang dilakukan oleh Ulya (2013), dengan hasil adanya hubungan yang positif

antara kemandirian dan pengambilan keputusan. Semakin tinggi kemandirian maka akan membuat pengambilan keputusan pada remaja juga tinggi.

Penelitian oleh Fatresi (2017) tentang konformitas dengan pengambilan keputusan karir yang dilakukan kepada mahasiswa psikologi semester 8 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat tingkat konformitas pada mahasiswa psikologi semester 8 dengan katagori angka yaitu 69,7 % yang termasuk katagori sedang dengan kesimpulan korelasi antara konformitas terhadap pengambilan keputusan karir memiliki hubungan yang signifikan dan searah.

Hal ini senada diungkapkan oleh Mcdougal (dalam Ali, 2016) perilaku mandiri merupakan hallmark dari kematangan, dan berarti juga sebagai pendorong perilaku sosial. Dijelaskan pula bahwa dalam pandangan ini bahwa, kemandirian merupakan konformitas khusus yang berarti suatu konformitas terinternalisasi, sehingga diambil keputusan kemandirian dan konformitas merupakan kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Akibatnya apabila konformitas dan kemandirian mengalami konflik akan membuat seseorang tidak bisa mandiri secara seutuhnya, dampak yang ditimbulkan yaitu akan semakin banyak mahasiswa yang lebih cenderung berkonformitas daripada mengedepankan kemandiriannya.

Akan tetapi menurut Lerner (dalam Nandang, 2015) menerangkan bahwa, konsep kemandirian mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan orang lain, tidak terpengaruhi lingkungan dan bebas untuk mengatur kebutuhan sendiri, sehingga konformitas tidak dapat mempengaruhi kemandirian. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Watson dan Lidgreen (dalam

Nandang, 2015) menyatakan, kemandirian merupakan kebebasan dengan mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam berusaha, serta melakukan secara sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Alasan tersebut memperkuat bahwa kemandirian tidak dapat dicampur dengan konformitas dalam mengambil keputusan karir.

Berdasarkan hasil penelitian dan fenomena diatas terdapat gaps atau kesenjangan yang melatar belakangi permasalahan tersebut, yang mana masih tidak adanya konsistensi penelitian yang dilakukan sebelumnya, ditambah dengan beberapa teori dasar yang memiliki pendapat dan makna masing -masing sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Hubungan antara Konformitas dan Kemandirian Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang”.

Dampak apabila hal ini terus dibiarkan tanpa adanya bahan masukan terhadap penelitian terbaru, maka dapat berakibat kepada kecenderungan mahasiswa terhadap salah satu aspek saja dalam mengambil keputusan karir. Mahasiswa akan cenderung lebih menghargai pendapat orang lain ketika didalamnya lebih banyak berinteraksi secara langsung, dan sebaliknya mahasiswa hanya akan menghargai pendapatnya sendiri tanpa memperhatikan pendapat orang lain.

Adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai masukan penelitian sebelumnya dan dapat menambah variasi terkait dengan subyek mahasiswa FIP UNNES, sehingga didapatkan gambaran yang cukup luas mengenai kemandirian, konformitas, dan pengambilan keputusan karir. Penelitian yang dilakukan

diharapkan mampu untuk memberikan masukan kepada jurusan bimbingan dan konseling untuk dapat memperhatikan aspek pengambilan keputusan karir, dan dapat meningkatkan kualitas sumber daya bagi calon konselor yang berkompeten dan siap memberikan kontribusi di lingkungan sekolah, masyarakat maupun almamater

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana tingkat kemandirian pada mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019.
- 1.2.2 Bagaimana tingkat konformitas pada mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019.
- 1.2.3 Bagaimana tingkat pengambilan keputusan karir pada mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019.
- 1.2.4 Apakah ada hubungan antara kemandirian dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019.
- 1.2.5 Apakah ada hubungan antara konformitas dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019.
- 1.2.6 Apakah ada hubungan antara kemandirian dan konformitas terhadap pengambilan keputusan karir pada mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui tingkat kemandirian mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019.
- 1.3.2 Untuk mengetahui tingkat konformitas mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019.
- 1.3.3 Untuk mengetahui tingkat pengambilan keputusan karir mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019.
- 1.3.4 Untuk mengetahui hubungan kemandirian dengan pengambilan keputusan karir mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019.
- 1.3.5 Untuk mengetahui hubungan konformitas dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019.
- 1.3.6 Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara kemandirian, dan konformitas terhadap pengambilan keputusan karir mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kemandirian dan konformitas serta hubungannya dengan pengambilan keputusan karir mahasiswa semester 5 FIP UNNES, dan juga dapat menambah referensi dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian unsur

kemandirian dan konformitas, serta hubungannya dengan pengambilan keputusan karir mahasiswa semester 5 FIP UNNES.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Untuk Lembaga Pengembangan dan Profesi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pembuatan dan pengembangan karir di bimbingan konseling. Dengan melibatkan fungsi pelayanan dan pengembangan mata kuliah umum bimbingan dan konseling, serta pelayanan-pelayanan yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan kegiatan-kegiatan pengembangan karir yang diselenggarakan untuk membentuk kompetensi mahasiswa sebagai calon tenaga kependidikan. Dengan demikian dapat membantu civitas akademik guna memperoleh pengembangan kepribadian, pengentasan masalah bidang karir, dan menyebarkan informasi dalam mempersiapkan mahasiswa atau alumni untuk memasuki dunia kerja.

1.4.2.2 Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan renungan dan refleksi diri, untuk dapat meningkatkan kemandirian dan penyesuaian sosial konformitas dengan melalui layanan konseling baik secara klasikal, kelompok, maupun individual, sehingga diharapkan dapat mengelola pengambilan keputusan karir yang tepat secara mandiri dan memanfaatkan keadaan sosial.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan landasan teoritis yang dipakai dan digunakan sebagai dasar penelitian oleh peneliti. Sebelum membahas lebih jauh tentang landasan teoritis yang digunakan, terdapat beberapa uraian teoritis yang dirinci sebagai berikut: (1) Penelitian Pendahuluan, (2) Ground Teory, (3) Pengambilan keputusan karir, (4) Kemandirian, (5) Konformitas, (6) hubungan antara kemandirian dan konformitas terhadap pengambilan keputusan karir pada mahasiswa semester 5, dan (7) Hipotesis penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan demikian dapat menjadi bahan rujukan dan menjelaskan bagi peneliti bagaimana posisi penelitian yang akan dilakukan baik arah penelitian maupun tujuan penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai rujukan atas penelitian yang akan dilakukan diantaranya:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Kurniasari (2018) yang berjudul Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang menyatakan hubungan negatif dan signifikan antara *Self Efficacy* terhadap pengambilan keputusan karir. Letak perbedaan penelitian ini adalah Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa semester 8 dan berfokus pada

pengambilan keputusan karir yang ditinjau berdasarkan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti terfokus pada kemampuan kemandirian serta kemampuan konformitas dalam membuat pengambilan keputusan karir.

Penelitian kedua mengenai Konformitas dengan Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan yang dilakukan oleh Kumalasari (2015) menyatakan hasil hubungan negatif sangat signifikan antara konformitas dan kemandirian dalam pengambilan keputusan karir pada mahasiswa. Dari hasil penelitian yang dilakukan, konformitas memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan, apabila konformitas tinggi maka kemandirian akan memiliki tingkat yang rendah dalam melakukan pengambilan keputusan. Dengan adanya konformitas maka dapat memunculkan kepatuhan dan ketaatan, dimana ketika mahasiswa melakukan konformitas maka akan terjadi pengaruh terhadap pengambilan keputusan. Penelitian ini berfokus pada pengaruh konformitas terhadap kemandirian pengambilan keputusan. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti terfokus pada pengambilan keputusan karir yang dipengaruhi oleh konformitas dan kemandirian.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Fatresi (2017) dengan judul Hubungan Konformitas dan Harga Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Mahasiswa Psikologi Semester 8 Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan hasil yang didapatkan yaitu hubungan antara konformitas dengan pengambilan keputusan karir. Dengan hasil tersebut penelitian Fatresi menyatakan terdapat hubungan yang signifikan dan searah antara konformitas, harga diri terhadap pengambilan keputusan karir mahasiswa semester 8. Hal tersebut

menandakan bahwa konformitas mampu memberikan dampak positif terhadap pengambilan keputusan karir dan merupakan dampak dari faktor eksternal yang terjadi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatresi (2017) memfokuskan pada semester 8 dan aspek pengambilan keputusan karir berdasarkan kurangnya kesiapan dan informasi dalam pengambilan keputusan karir. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti aspek dalam pengambilan keputusan karir ditinjau dari kesiapan, informasi karir, dan pelaksanaan. Untuk subyek mengambil mahasiswa semester 5.

Penelitian terkait dengan kemandirian terhadap pengambilan keputusan dilakukan oleh Ulya (2013) yang berjudul Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan. Hasil yang diperoleh, adanya hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi pola asuh demokratis maka akan semakin tinggi pula kemandirian terhadap pengambilan keputusan remaja. Penelitian dilakukan kepada remaja yang memiliki orang tua. Dalam penelitian ini berfokus kepada faktor pola asuh yang akan mempengaruhi kemandirian dalam pengambilan keputusan. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti menjabarkan aspek kemandirian secara lebih rinci mulai dari aspek kemandirian behavioral, kemandirian emosional, dan kemandirian nilai yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir.

Sehubungan dengan hasil penelitian relevan sebelumnya, maka penelitian ini ditujukan untuk dapat mengklarifikasi apakah terdapat hubungan antara kemandirian dan konformitas terhadap pengambilan keputusan karir mahasiswa

semester 5 FIP UNNES tahun 2019. Penelitian ini dilakukan untuk dapat memperdalam kajian dari penelitian terdahulu dan dapat mengupas secara khusus mengenai pengambilan keputusan karir dengan faktor yang melekat diantaranya kemandirian dan konformitas pada mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019.

2.2 Pengambilan Keputusan Karir

Kajian teori ini membahas mengenai pengambilan keputusan karir. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian pengambilan keputusan karir, faktor-faktor pengambilan keputusan karir, ciri-ciri pengambilan keputusan karir, dan aspek-aspek pengambilan keputusan karir.

2.2.1 Pengertian Pengambilan Keputusan Karir

Karir merupakan suatu kata yang sering kali ditafsirkan sebagai arti yang memiliki banyak makna, mulai dari pekerjaan, konsep yang dimiliki individu, sampai pada keputusan tentang arah hidup. Banyak pandangan yang menyebutkan bahwasannya karir seseorang individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari diri individu tersebut sampai pada faktor yang berasal dari luar individu.

Pengertian karir itu sendiri akan memiliki artian yang berbeda-beda yang sangat dipengaruhi oleh wawasan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut, serta dalam posisi apa seseorang dalam mengemukakan tentang konsep karir yang dimilikinya misalnya mahasiswa dalam mengungkapkan artian karir.

Beberapa ahli mengungkapkan tentang definisi karir seperti Peter (2001) yang menyatakan, karir merupakan urutan suatu posisi yang saling terkait dengan pekerjaan, kegiatan, peran, dan pengalaman yang dialami oleh seseorang. Dalam pandangan Arnold mengatakan, karir memiliki dua aspek yang bersifat obyektif dan subyektif.

Hornby (dalam Winkel, 2006) mendefinisikan artian karir. Menurutnya karir merupakan sebagai suatu pekerjaan atau profesi yang dilakukan dan ditekuni oleh manusia. Pendapat kedua ahli tersebut mengacu pada kehidupan manusia yang didalamnya memiliki lingkup profesi pekerjaan yang membutuhkan beberapa keahlian khusus serta kualifikasi yang sangat mumpuni seperti guru yang didalamnya berasal dari mahasiswa dengan kualifikasi yang telah ditentukan.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan tentang pengertian karir yang dapat diartikan sebagai rangkaian perkembangan dan kemajuan yang dilakukan oleh individu ataupun setiap manusia dalam kehidupannya dengan bentuk perwujudan sebagai pekerjaan, kegiatan-kegiatan penunjang, jabatan, serta berkaitan dengan dunia professional yang dilakukannya. Dalam karir hal yang sangat perlu ditekankan adalah adanya kemajuan dan kematangan, serta adanya pemilihan keputusan yang sangat jelas oleh individu dalam hidupnya.

Dari pengertian karir diatas merujuk pada salah satu pengambilan keputusan karir yang didalamnya memuat artian, keputusan karir merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang dapat berdampak pada kehidupan yang dijalannya. Dalam melaksanakan pengambilan keputusan karir

terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manusia dalam mengambil keputusan karir yang dilakukannya.

Beberapa ahli menjelaskan faktor yang biasa mempengaruhi manusia dalam melakukan pengambilan keputusan karir berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Dalam pandangan super faktor yang sangat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan karir adalah faktor yang berasal dari internal manusia tersebut, berlainan dengan pandangan super pandangan situasional menjabarkan bahwa faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan karir.

Brown (2002) mendefinisikan tentang pengambilan keputusan karir yang merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan tidak hanya meliputi pilihan karir tetapi juga melibatkan beberapa komitmen yang berasal dari individu tersebut untuk melaksanakan pemilihan karir yang telah direncanakan. Merujuk apa yang telah dijelaskan oleh Brown bahwa pengambilan keputusan karir tidak hanya sampai pada individu tersebut membuat keputusan akan tetapi jauh dari itu setelah individu membuat keputusan harus dapat mempertahankan apa yang menjadi komitmen yang dilakukannya.

Terlepas dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam komitmen pengambilan keputusan karir tersebut, seperti adanya kebijakan baru, adanya regulasi jabatan yang baru dan faktor yang dapat mempengaruhi kesetabilan komitmen yang dilakukan oleh individu tersebut. Dalam pengambilan keputusan karir perlu adanya pemahaman dan pengembangan pengetahuan yang progresif

sehingga karir yang telah diputuskan secara matang dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu.

Hartono (2010) mendefinisikan tentang pengambilan keputusan karir merupakan suatu proses yang sangat menentukan pilihan karir yang akan diambil dari beberapa alternatif yang telah dibuatnya berdasarkan pada pemahaman diri dan pemahaman karir yang dimilikinya. Dalam pendapat Hartono tersebut diketahui bahwa pengambilan keputusan karir merupakan langkah yang sangat menentukan bagi karir yang dipilihnya. Pemahaman diri dimaksudkan bahwa terdapat aspek aspek yang perlu diketahui oleh individu dalam melakukan pengambilan keputusan karir yang mana aspek pengambilan keputusan karir harus dipenuhi.

Setiap pengambilan keputusan karir memiliki konsekuensi bagi individu tersebut sebagai subyek yang melakukan pengambilan keputusan, apakah individu akan memilih karir sesuai dengan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya atau akan meminta bantuan terhadap orang lain yang dalam hal ini dapat digolongkan sebagai pengaruh dari luar.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan tentang pengambilan keputusan karir yaitu suatu proses yang didalamnya sangat kompleks dengan melibatkan beberapa komponen dan faktor yang mempengaruhinya untuk menentukan langkah keputusan karir individu dengan segala konsekuensi yang ada. Selain itu dari rujukan para ahli diatas menerangkan bahwa faktor yang mengiringi pengambilan keputusan karir berasal dari dalam diri individu dengan segala macam bentuknya seperti kemampuan intelektual, kemandirian, dan faktor eksternal mulai dari keadaan ekonomi, sosial bahkan pengaruh konformitas.

Proses pengambilan keputusan karir merupakan proses yang paling penting dalam jenjang usia remaja. Remaja menurut Santrock (2007) merupakan masa transisi dari masa remaja yang akan menuju dewasa dengan ciri berangsur-angsur akan memperoleh kemampuan secara mandiri dalam keterkaitannya dengan mahasiswa. Pendapat tersebut juga diperkuat dalam pandangan Hurlock (2005) yang menyatakan bahwa perkembangan mahasiswa menuju dewasa dengan bercirikan mampu mengadakan dan memunculkan penyesuaian diri secara mandiri sehingga ketika terdapat persoalan yang terjadi pada mahasiswa atau terhadap individu tersebut mampu untuk mengatasi persoalan dengan sendiri.

Dari rujukan para ahli diatas mahasiswa dalam hal ini adalah remaja yang menuju transisi kemasa dewasa akan mendapatkan kemampuan secara mandiri dan didalamnya terdapat penyesuaian diri secara penuh, dapat menyelesaikan persoalan terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Dengan demikian secara ringkas bahwa remaja dalam melakukan penyesuaian diri harus dapat mengatasi persoalan dan mengambil sikap terhadap apa yang sedang terjadi seperti pengambilan keputusan karir.

Santrock (2007) juga berpendapat bahwa masa remaja akhir dapat digambarkan sebagai masa perjuangan antara membangun pribadi yang dapat mandiri dan dapat juga terlibat secara sosial , pada masa ini pengambilan keputusan yang didalamnya memuat pengambilan keputusan karir, sehingga mampu menemukan tujuan hidup dan makna hidup yang diinginkan. Pengambilan keputusan karir pada mahasiswa hendaknya dapat membuat dan memutuskan keputusan secara sendiri tanpa adanya bantuan orang lain, walaupun pada dasarnya mahasiswa

didalam kesehariannya berinteraksi dengan kelompok yang didalamnya termasuk dalam penyesuaian diri. Interaksi kelompok ini sering terjadi didalam lingkup mahasiswa utamanya terhadap interaksi kelompok sebaya. Namun terlepas dari interaksi kelompok mahasiswa dalam mengambil keputusan karir harus mampu menempatkan diri ketika berada didalam kelompok tersebut.

Dalam pandangan teori karir terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan karir dipengaruhi dari faktor internal individu tersebut akan tetapi juga dalam pandangan lain menyatakan faktor eksteren juga sangat berperan dalam menentukan pengambilan keputusan karir yang dipilihnya.

2.2.2 Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Karir

Faktor faktor dalam pengambilan keputusan karir menurut Winkel (2006) menerangkan, terdapat beberapa faktor internal yang dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi antara faktor yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan dikarenakan didalam faktor-faktor internal tersebut membentuk keunikan kepribadian seseorang.

2.2.2.1 Faktor Internal

Super menyatakan bahwa suatu pandangan yang berkaitan dengan perkembangan karir didalamnya berlingkup sangat luas, perkembangan jabatan karir dipandang sebagai proses yang mencakup banyak faktor (Winkel, 2006). Super juga menyatakan bahwa faktor yang meliputi pengambilan keputusan karir adalah terdapat pada individu itu sendiri dengan sebagian besar lagi berasal dari

lingkungan sekitar, semuanya berinteraksi satu sama lain dan membentuk proses perkembangan karir seseorang (Winkel, 2006:631).

Pemilihan jabatan atau pengambilan karir merupakan suatu perpaduan dari berbagai faktor yang terdapat pada individu itu sendiri yang didalamnya mencakup kebutuhan, sifat-sifat kepribadian, dan kemampuan intelektual yang terdapat pada individu tersebut. Dalam bukunya Winkel (2006) Super juga menjelaskan tahap penentuan dengan dicirikan usia 18-24 tahun, adalah individu yang mampu mengarahkan dirinya ke bidang jabatan atau karir tertentu dan mulai bisa memegang jabatan atau karir tersebut sesuai dengan proporsinya masing-masing. Terdapat beberapa faktor internal, diantaranya

(1) Nilai-Nilai Kehidupan (*values*)

Nilai-nilai kehidupan, yang merupakan keadaan ideal yang dikejar oleh seseorang dimana dan kapanpun juga. Dalam nilai-nilai yang menjadi pegangan dan pedoman dalam hidup sampai tua dengan sangat menentukan bagi gaya hidup seseorang. Meningkatkan nilai-nilai kehidupan dapat berupa meningkatkan taraf keadaan yang lebih baik, kaitannya dengan pengambilan keputusan karir tidak terlepas bahwa seseorang individu akan cenderung meningkatkan taraf pengambilan keputusan karir yang lebih baik lagi. Cita-cita dalam bidang kehidupan juga termasuk perwujudan yang konkret dari suatu nilai kehidupan tersebut.

(2) Taraf Intelegensi

Taraf intelegensi, merupakan kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi yang didalamnya berfikir memegang peran yang sangat penting. Menurut

Biner (dalam Winkel, 2006) intelegensi adalah suatu kemampuan guna mengadakan penyesuaian dalam rangka untuk dapat mencapai tujuan tersebut, sehingga dapat menilai keadaan diri secara kritis serta dapat obyektif. Kaitannya dengan pengambilan keputusan karir, tinggi rendahnya taraf intelegensi yang dimiliki oleh seseorang sangat berpengaruh utamanya terkait dengan bidang pekerjaan karir yang menenutut adanya intelegensi yang tinggi.

(3) Bakat Khusus

Bakat khusus, menurut Winkel (2006) bakat khusus dijabarkan sebagai kemampuan yang menonjol didalam kognitif seseorang, kemampuan yang bersifat verbal, artistik, numerik dan lainnya dapat berperan sebagai penunjang seseorang dalam mengambil keputusan karir. Kombinasi dari berbagai bidang yang ada dapat mempengaruhi apakah individu tersebut mampu masuk kedalamnya ataupun tidak termasuk kedalam kualifikasi karir yang diputuskannya.

(4) Minat

Winkel (2006) menjelaskan, minat adalah suatu kecenderungan yang agak menetap pada seseorang agar dapat merasa tertarik pada bidang tertentu. Minat dikembangkan menjadi beberapa, termasuk dalam minat terhadap makhluk hidup, benda-benda mati, berkaitan dengan ide dan data. Orang yang berminat akan tetapi tidak dapat memenuhi tuntutan kualifikasi dalam taraf intelegensi dan profil kemampuan khusus tidak akan dapat berhasil dengan baik dalam pengambilan keputusan karir begitu sebaliknya.

(5) Sifat- Sifat

Sifat-sifat merupakan kepribadian yang bersama-sama memberikan sebuah corak khas pada individu, seperti riang gembira, halus, ramah, mandiri dan terbuka, fleksibel tertutup, lekas gugup, pesimis dan ceroboh. Dalam pengambilan keputusan karir seorang remaja yang didalamnya memiliki beberapa sifat-sifat yang melekat dalam dirinya akan berpengaruh terhadap apa yang menjadi keputusan yang akan di ambil.

(6) Pengetahuan

Pengetahuan, merupakan suatu informasi yang dimiliki, tentang bidang-bidang pekerjaan, tentang diri sendiri dan informasi tentang dunia kerja yang dimiliki. Srimulyani (2013), pengetahuan mengenai prinsip dan cara pengambilan keputusan, jika individu tidak mengetahui apa yang harus dipertimbangkan dalam keutusan karir. Bergland (dalam Tarsidi 2016) Maka individu tidak siap untuk menggunakan informasi tentang pengetahuan yang telah diperoleh untuk merencanakan karir.

Terdapat alternative individu dalam menjabarkan premis pengetahuan yang dipilih, kaitannya dengan pengambilan keputusan karir diantaranya (a) mendefinisikan masalah, (b) merumuskan sejumlah alternative, (c) mengumpulkan informasi, (d) memproses informasi, (e) membuat rencana, (f) memilih tujuan, (g) mengimplementasikan keputusan.

2.3.2.2 Faktor Eksternal

Winkel (2006) menjelaskan, faktor eksternal dapat dipisahkan antara faktor yang satu dengan yang lainnya. Sama dengan faktor internal yaitu tidak dapat

dipisahkan satu dengan yang lainnya. Senada dengan pandangan Donald Super terkait dengan faktor yang mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan karirnya, pandangan situasional juga menerangkan bagaimana individu mengambil jabatan atau karir. Dalam pandangan situasional menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan jabatan dan pilihan karir, dengan bercirikan faktor yang menyangkut lingkungan alam serta lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya. Winkel menjelaskan dalam pandangan situasional individu tidak mampu atau tidak dapat mengatur dengan sendirinya semua faktor tersebut dan tidak mempunyai kuasa atas control sesuai dengan keinginan individu itu sendiri (Winkel, 2006).

Dalam pandangan situasional pemilihan karir atau keputusan karir dari sudut sosiologis, menyatakan bahwa sejauh faktor eksternal yang menciptakan suatu keadaan dan kondisi yang dapat membatasi ruang gerak individu dan dapat membatasi derajat kebebasan seseorang dalam menentukan pilihan karir atau pengambilan keputusan karir (Winkel, 2006) Faktor eksternal yang dimaksud meliputi:

(1) Masyarakat

Merupakan lingkungan sosial budaya dimana seorang individu dibesarkan dan berpengaruh besar terhadap pandangan yang dipegang oleh setiap keluarga. Dalam lingkungan kerja pemilihan keputusan karir ditinjau terhadap baik atau tidaknya jenis pekerjaan yang akan diambil sesuai dengan proporsi jenis kelamin dan keadaan individu yang bersangkutan.

(2) Keadaan Sosial Ekonomi

Negara atau daerah, merupakan gambaran keadaan dimana individu tersebut berada. Semuanya dapat berpengaruh terhadap terciptanya suatu bidang pekerjaan atau pemilihan karir dan terbuka tertutupnya arah pemilihan karir.

(3) Status Sosial Ekonomi Keluarga

Status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi keadaan pendidikan orang tua, tinggi rendahnya pendapatan orang tua, daerah tempat tinggal, kemudian suku bangsa dapat berpengaruh terhadap arah pengambilan keputusan karir yang dimilikinya.

(4) Pengaruh Anggota Keluarga

Anggota keluarga dapat berpengaruh terhadap arah komunikasi pandangan dan sikap tertentu yang dimilikinya. Pandangan tersebut dapat berpengaruh pula terhadap arah pendidikan dan pekerjaan.

(5) Pendidikan Sekolah

Pandangan dan sikap yang dikomunikasikan kepada peserta didik, oleh staf pengajar dapat berpengaruh pula terhadap arah jabatan yang cocok. Dimensi kematangan karir tersebut mampu untuk mendukung konsep konseling dalam perkembangan karir. Tarsidi (2016) Kematangan karir dalam perencanaan tidak hanya terkait dengan tugas-tugas perkembangan yang terselesaikan secara individual tetapi perilaku yang dimanifestasikan dalam caranya melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada periode tertentu, utamanya dalam perencanaan karir.

(6) Pergaulan Teman Sebaya

Beraneka pandangan dan variasi harapan tentang masa yang akan datang dapat diungkapkan pada pergaulan sehari-hari. Bagaimana individu tersebut tinggal akan dipengaruhi pula terhadap pandangan yang diungkapkannya. Pandangan dan harapan yang memiliki makna optimis dapat meninggalkan kesan dalam pandangan hati. Tiedeman (dalam Tarsidi, 2016) menjabarkan pengaruh dalam memilih tujuan yang pasti, dengan cara berkompromi dalam tujuan pada saat berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain sehingga kelompok karir atau kelompok perencanaan karir dapat tercapai.

(7) Tuntutan yang Melekat pada Masing-masing Jabatan

Pada masing-masing program Studi atau jabatan yang melekat. Pemilihan program studi sebagai langkah persiapan dalam bekerja merupakan persiapan untuk memegang jabatan tertentu. Individu tidak menyukai terhadap apa yang menjadi tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi, akan tetapi harus terlibat didalamnya.

2.2.3 Ciri-Ciri Pengambilan Keputusan Karir

Ciri ciri yang tercermin dalam pengambilan keputusan karir dapat dikategorikan sebagai bagian yang sangat penting dalam sebuah kehidupan untuk dapat membantu manusia dalam menentukan pilihan karir yang sangat tepat, dengan kriteria sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh manusia tersebut.

Zunker (2016) ciri-ciri yang nampak adalah sebagai berikut

- (1) Memiliki kemampuan mengidentifikasi berbagai pilihan yang tersedia.

- (2) Kemampuan mengidentifikasi berbagai kemungkinan berhasil yang didasarkan pada beberapa pilihan dengan berlandaskan kemampuan pribadi dengan alternatif pilihan yang ada.
- (3) Memiliki kemampuan dalam mempertimbangkan pro dan kontra dari berbagai pilihan, terutama terhadap faktor lingkungan yang memberikan tekanan atas keputusan yang telah diambil.
- (4) Mampu mengidentifikasi hasil alternatif-alternatif jika keputusan tersebut telah dibuat.
- (5) Dapat memilih beberapa pilihan yang tidak hanya dapat dilakukan akan tetapi juga bisa untuk mendapatkan opsi apa yang diinginkan.

2.2.4 Aspek-Aspek Pengambilan Keputusan Karir

Teori pengambilan keputusan merujuk pada orang yang menyadari kebutuhan akan keputusan karir, bersedia membuatnya dan melakukannya dengan benar. Yakni, keputusan yang dilakukan melalui proses yang tepat dan paling sesuai dengan kemampuan masing-masing orang. Gati, Krausz & Osipow (2004) membagi aspek pengambilan keputusan menjadi kesiapan, penilaian diri, pengumpulan informasi karir, pemilihan tujuan, perencanaan, dan pelaksanaan.

Sedangkan aspek menurut Splete dan Pietrofesa (dalam Ardiyanti, 2015) yaitu pemahaman akan proses dalam pengambilan keputusan karir, penilaian diri, pengumpulan informasi karir, analisis potensi dan pilihan karir, eksekusi, memilih, merencanakan dan bertindak. Ditambah dengan aspek yang disampaikan oleh Jaffe dan Scott (dalam Ardiyanti, 2015) Penilaian diri Pengumpulan informasi karir, dan

perencanaan. Sehingga berdasarkan apa yang telah dijabarkan, peneliti menyimpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam pengambilan keputusan karir yang dapat mewakili pengambilan keputusan karir berdasarkan pendapat Spelete, Jaffe, Osipow adalah kesiapan, informasi, arah karir, dan pelaksanaan. Masing masing aspek tersebut oleh peneliti dikaji lebih dalam lagi sesuai dengan proporsi dan pengertian masing- masing aspek.

2.2.4.1 Kesiapan

Aspek yang pertama adalah kesiapan, menurut Osipow (Andriyanti, 2016) aspek kesiapan didalamnya terdapat beberapa indikator diantaranya memahami motivasi dalam membuat pilihan-pilihan karir, perasaan dalam membuat keputusan karir, keyakinan dan mitos yang disfungsi, serta tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam membuat keputusan karir. Masing –masing indikator tersebut diuraikan berdasarkan teori berikut ini:

(1) Memahami Motivasi

Menurut teori CIP yang dikemukakan oleh Zunker (dalam Edris, 2016) menyatakan bahwa kurangnya motivasi menjadi masalah karir yang dapat membuat seseorang merasa kurang baik dan berasal dari keinginan untuk membuat beberapa pilihan-pilihan karir yang memuaskan, dengan cara melalui pemahaman yang dapat lebih baik lagi tentang diri sendiri dan tentang dunia kerja.

(2) Perasaan Dalam Membuat Keputusan

Menurut penjelasan Winkel (2006: 646) menyatakan pemilihan keputusan karir disertai dengan rasa gelisah dan rasa takut yang didalamnya mencakup keraguan, yang dapat merujuk ke dalam pemilihan karir yang berujung salah.

Memilih dari beberapa alternatif yang bersifat terbuka sehingga bisa mengambil keputusan yang bersifat penting. Pilihan yang salah kedepannya dapat membawa beberapa konsekuensi yang berat, sehingga dapat mengurangi kebahagiaan terkait pengambilan keputusan karir yang diambil. Keraguan dapat ditambah dengan faktor kondisi sosial ekonomi yang tidak tepat, dengan akibat individu merasa sulit untuk memperkirakan akibat positif maupun negatif.

(3) Keyakinan dan Mitos-mitos yang Disfungsional

Mitos-mitos yang disfungsional ini membentuk suatu pengaruh terhadap pengambilan keputusan karir yang akan dilakukannya, Winkel (2006) juga menjelaskan terkait dengan mitos-mitos yang disfungsi seperti mitos karir terkait dengan jenis kelamin, kemudian mitos terkait dengan keadaan sosial. Seseorang yang hidup didaerah terbelakang dan berasal dari golongan menengah kebawah kesempatan kerja akan sangat terbatas dan sedikit, akan tetapi berbeda dengan seseorang yang berasal dari golongan menengah keatas akan mendapatkan pekerjaan yang bervariasi dan berarti. Selain itu terdapat penjelasan lain yang menyatakan bahwa pengaruh karir berada pada kota besar yang akan menambah semakin terbukanya pilihan karir.

(4) Pengetahuan Tentang Pengambilan Keputusan Karir

Winkel (2006: 652) menerangkan, kurangnya informasi dalam pengambilan keputusan karir dan informasi yang dimiliki terkait bidang-bidang pekerjaan tentang diri sendiri. Informasi terkait dengan dunia kerja yang diketahui oleh individu bisa akurat dan tidak. Kurangnya pengetahuan juga didasarkan pada informasi dirinya sendiri yang dapat meliputi taraf intelegensi, kemampuan khusus

yang dimiliki, kemampuan khusus, nilai-nilai, minat dan sifat kepribadian. Kurangnya pengetahuan tentang diri sendiri dalam mengenal diri sendiri dan menyadari keterbatasan terkait pengambilan alternatif yang diambil. Informasi tentang dunia kerja yang lebih banyak dan akurat akan mempengaruhi aspirasi.

2.2.4.2. Informasi

Aspek yang kedua yaitu informasi yang meliputi, informasi penilaian diri dan segala atribut yang melekat dalam diri individu, pengumpulan informasi karir, bagaimana seseorang mendapatkan informasi yang diperlukan untuk membuat perencanaan karir dan peluang karir Pietofersa (dalam Andriyanti, 2016) tentang diri, dan informasi tentang pekerjaan dengan penjabaran sebagai berikut ini:

(1) Informasi Tentang Diri

Winkel (2006: 651) menyebutkan informasi terkait dengan diri yang didalamnya merupakan faktor internal mencakup pada taraf tingkat intelegensi, hasil belajar dalam bidang tertentu, kemudian bakat khusus yang dimiliki oleh seseorang individu yang akan melakukan pengambilan keputusan karir, kemudian terkait dengan minat yang dimiliki oleh individu. Winkel juga menjelaskan informasi diri terkait dengan sifat sifat yang didalamnya memberikan kesan khas pada diri seseorang yaitu seperti riang gembira, ramah, tulus, teliti, fleksibel dan terbuka, pesimis, gugup, dan ceroboh.

(2) Informasi Tentang Pekerjaan

Seseorang individu dalam memilih pekerjaan atau keputusan karir didalamnya memerlukan informasi yang sangat jelas melalui berbagai sumber informasi. Sumber informasi tentang pekerjaan diperoleh melalui berbagai sumber

didalam media lisan yang melalui perorangan, media tertulis, dan grafis, melalui sumber formal, nonformal, dan informasi sampai pada media elektronik dan beberapa media yang lebih tinggi (Winkel, 2006). Kesulitan dalam pengambilan keputusan karir dan pekerjaan didasarkan pada kurangnya informasi yang memadai tentang hal-hal yang berhubungan dengan dunia karirnya.

2.2.4.3. Arah Karir

Aspek yang ketiga adalah arah karir yang meliputi cara seseorang dalam mengeksplorasi peluang yang ada, mencari perencanaan yang sesuai, memperoleh informasi, serta keadaan individu dalam mempersiapkan keputusan karir.

(1) Informasi Tentang Cara Memperoleh Informasi Tambahan

Perencanaan karir yang didalamnya memuat informasi seperti yang dijelaskan oleh Super (dalam Sharf, 2015) perencanaan karir pada remaja ditandai dengan berbagai aktivitas dalam kehidupannya seperti belajar tentang informasi karir, kemudian merencanakan karirnya kepada orang dewasa, berpartisipasi aktif dalam ekstrakurikuler dan mengikuti pelatihan yang disukai, sehingga apabila hal tersebut dapat dilakukan dengan baik maka akan memperoleh informasi tambahan yang akan menunjang tentang karirnya.

(2) Keinginan dalam Membuat Keputusan Karir

Winkel (2006) menjelaskan orang muda dalam perkembangannya memilih karir dan jabatan tidak dapat melepaskan diri sepenuhnya dari pengaruh faktor eksternal yang didalamnya pengaruh orang tua yang berpegang nilai terhadap harapan tertentu pada anaknya, mulai dari posisi, dan kedudukan yang ada.

Perbedaan jenis kelamin antara wanita dan pria mampu memberikan pengaruh eksternal.

2.2.4.4 Pelaksanaan

Aspek yang ke empat adalah pelaksanaan atau eksekusi yang didalamnya berisi memilih, merencanakan, dan bertindak (Pietrofesa dalam Andriyanti, 2016). Pelaksanaan/ eksekusi menurut Winkel (2006) menjelaskan, tentang tahapan eksekusi didalamnya mencakup merencanakan dan memilih serta bertindak. Mahasiswa menempatkan diri dalam program studi akademik dan kegiatan lingkup non akademik yang dapat menunjang perkembangannya, sehingga dapat merealisasikan rencana masa depannya dan dapat melibatkan diri dalam lingkup suatu jabatan yang diharapkan cocok baginya dan dapat memberikan kepuasan. Dalam perencanaan yang matang harus dapat mencapai pemikiran jangka panjang, dan jangka pendek atau rencana yang semakin mendekati pada tujuan jangka panjang. Dengan hasil perencanaan yang dipilih secara sadar dari sejumlah alternatif yang dapat dipilih oleh individu.

2.3 Kemandirian

Kajian teori ini membahas mengenai kemandirian. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian kemandirian, faktor – faktor kemandirian, ciri-ciri kemandirian, dan aspek – aspek kemandirian.

2.3.1 Pengertian Kemandirian

Kemandirian (*independent*) yang merupakan perilaku mandiri (*independent behaviour*) dianggap sering disamakan dengan *autonomy*. Menurut kamus *The Little Oxford* (Suharnan, 2012) kemandirian diartikan sebaga *self governing, not depending on some thing else or other person*. Dengan makna mengatur diri sendiri yang didalamnya tertuang tindakan-tindakan yang dilakukan dan tidak bergantung dengan orang lain. Penjelasan tersebut secara ringkas memuat tentang perasaan menentukan sendiri tindakan-tindakan yang dilakukan bukan karena adanya paksaan ataupun tekanan yang berasal dari luar.

Hurlock (2005) Mendefinisikan arti kemandirian yang merupakan suatu proses dimana berkurangnya ketergantungan yang dilakukan oleh individu terhadap orang tua. Hal ini dilakukan karena adanya suatu dorongan yang berasal dari dalam diri individu agar dapat berdiri sendiri dan dapat membuat keputusan sendiri. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Ausabel yang tertuang (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan suatu proses individu agar dapat melepaskan diri secara bebas dari orang tua, dalam proses tersebut remaja harus bisa terampil dan berlatih dalam membuat rancangan, memilih alternatif, membuat keputusan secara sendiri serta mampu untuk mempertanggung jawabkan atas segala sesuatu yang dilakukannya, dengan demikian remaja akan mampu berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua maupun orang lainnya dalam berbagai situasi dan kondisi.

Merujuk pada pengertian diatas dapat diartikan secara luas bahwa kemandirian merupakan indikator berkurangnya ketergantungan terhadap orang tua

dan orang lain. Dalam proses perkembangannya remaja dituntut untuk mampu melakukan segala tindakan dan pikirannya secara sendiri dan mampu membuat keputusan secara sendiri. Remaja khususnya mahasiswa diharapkan mampu untuk membuat keputusan karir yang akan digunakan sebagai bekal kehidupan yang sebenarnya. Dalam mengambil keputusan, remaja juga harus dapat mempertanggung jawabkan apa yang menjadi pilihannya, dengan keadaan tersebut remaja secara tidak langsung akan membentuk suatu sifat kemandirian yang berasal dari orang tua, maupun orang lain bahkan teman sebaya yang sering terjadi konformitas.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Steinberg (2002) yang menyatakan *Independence generally refers to individuals' capacity to behave on their own*. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Steinberg dimaksudkan bahwa anak yang sudah mencapai *independence* ia dapat menjalankan dan melakukan sendiri segala aktivitas yang terlepas dari pengaruh orang lain dan kontrol orang lain. Dalam pendapatnya tentang *autonomy* yang dimaksudkan mengarah kepada konsep *independence* yang merupakan perkembangan didalamnya, selama masa remaja dan mencakup tentang beberapa dimensi secara emosional, behavioural dan nilai.

Pendapat ini diperkuat dengan pendapatnya Lerner (dalam Nandang, 2012) dengan menekankan konsep kemandirian (*autonomy*) yang didalamnya mencakup suatu kebebasan untuk dapat bertindak, tidak tergantung dengan orang lain, kemudian tidak terpengaruh dengan orang lain, dan dapat bebas mengatur kehidupan secara sendiri. Senada dengan pendapat tersebut Watson dan Lidgren juga menyatakan bahwa kemandirian (*autonomy*) merupakan suatu kebebasan agar

dapat mengambil sebuah inisiatif, kemudian mengatasi hambatan, gigih dalam usaha, dan dapat melakukan sendiri segala sesuatu yang akan dilakukan tanpa bantuan orang lain.

Dengan pendapat diatas merujuk pada kesimpulan bahwa kemandirian didalamnya merupakan sebuah *autonomy* yang dalam mencapainya seseorang remaja harus dapat menguasai dan mengatur serta mengelola diri sendiri untuk melakukan segala tindakan atau keputusan yang akan dihadapinya.

2.3.2 Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja

Dalam perkembangan teori yang dijabarkan oleh Hurlock (2005) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian perilaku seorang remaja.

(1) Gen atau Keturunan

Orang tua yang memiliki tingkat sifat kemandirian yang tinggi besar kemungkinan akan meninggikan dan menurunkan sifat tersebut kepada anaknya untuk memiliki sifat kemandirian sebaliknya orang tua yang memiliki tingkat kemandirian yang kurang besar kemungkinan akan menurunkan sifat tersebut kepada anaknya. Akan tetapi dalam perkembangannya tidak terlepas tentang bagaimana orang tua tersebut mendidik anaknya.

(2) Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan bagaimana orang tua mendidik anaknya dan dalam prosesnya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian pada remaja. Orang tua dalam mengasuh ketika memiliki banyak larangan yang dilakukan dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja sehingga remaja akan cenderung

menghindar untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginan yang dilakukannya.

(3) System Pendidikan dan Sekolah

Dalam perkembangannya system pendidikan dan sekolah dalam menerapkan proses pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi yang ada akan memperlancar perkembangan kemandirian yang dilakukan oleh remaja.

(4) System Kehidupan Bermasyarakat

Sistem kehidupan dimasyarakat dapat mempengaruhi proses kemandirian seseorang remaja, yang mana keadaan lingkungan masyarakat yang aman, serta dapat menghargai ekspresi potensi remaja yang didalamnya berbentuk kegiatan masyarakat, sehingga dapat mendorong perkembangan kemandirian remaja.

2.3.3. Ciri-Ciri Kemandirian

Ciri-ciri atau karakteristik kemandirian yang diungkapkan oleh Suharman (2012) menjelaskan tentang beberapa ciri-ciri yang termuat sebagai berikut:

(1) Mampu Mengambil Inisiatif Secara Sendiri

Orang yang memiliki kecenderungan untuk mandiri memiliki ciri untuk mengambil inisiatif secara sendiri didalam memikirkan hal dan untuk melakukan tindakan tanpa terlebih dahulu dengan perintah, diingatkan, disuruh, ataupun dianjurkan dan disarankan dari orang lain. Orang yang mandiri dapat menyadari sesuatu yang sangat penting dan apa yang terjadi sesuai dengan tugas dan tanggung

jawabnya, kemudian melaksanakan atas kehendak dan kemauan sendiri tanpa adanya paksaan atau kehendak dari orang lain.

(2) Mengendalikan Aktivitas yang Dilakukan

Mengendalikan aktivitas yang dilakukan terkait dengan mengendalikan pikirannya secara sendiri kemudian diikuti dengan tindakan dan aktivitas yang dilakukan tanpa harus menunggu, dipaksa dan ditekan oleh orang lain. Dalam hal ini tindakan yang terkait dengan pengambilan keputusan karir yang akan dilakukannya, segala bentuk tindakan atau segala perilaku yang dapat mengarah pada pengambilan keputusan karir. Semua itu dilakukan atas dasar kemauan sendiri, tanpa terlebih dahulu adanya pengaruh, paksaan, diingatkan oleh orang lain dalam melaksanakannya.

(3) Memberdayakan Kemampuan Yang Dimiliki

Orang yang mandiri akan lebih cenderung mempercayai dan memanfaatkan secara maksimal terkait dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan aktivitasnya mengambil keputusan dan memecahkan berbagai macam masalah, tanpa banyak berharap pada bantuan orang lain.

(4) Menghargai Hasil Kerja Sendiri

Orang yang mandiri akan cenderung untuk menghargai atau merasa puas terhadap apa yang telah dikerjakan atau dihasilkan secara sendiri. Hal ini terkait bagaimana seorang individu telah mengerahkan segala upaya dan pemberdayaan dirinya tanpa melibatkan ataupun terpengaruh dari orang lain.

2.3.4 Aspek-Aspek Kemandirian

Aspek kemandirian menurut Steinberg (2005) mengemukakan beberapa aspek yang didalamnya meliputi aspek kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*), kemandirian bertindak (*behavioural Autonomy*), kemandirian nilai (*value Autonomy*).

Lerner (dalam Nandang, 2012) membagi aspek kemandirian menjadi *Emotional, Behaviour*, dan nilai. Berdasarkan tentang beberapa aspek yang telah dikemukakan oleh ahli tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan, aspek-aspek yang ada dan dianggap relevan, mampu untuk mewakili variabel kemandirian yaitu, aspek kemandirian emosi, kemandirian bertindak, dan kemandirian nilai. Untuk menjabarkan aspek lebih lanjut maka dilakukan pengkajian teori berdasarkan para ahli berdasarkan masing-masing aspek yang ada.

2.3.4.1 Aspek Kemandirian Emosi

Steinberg (2005) menyatakan bahwa menjelang pada masa akhir remaja maka ketergantungan emosional remaja terhadap orang tua akan cenderung berkurang menyusul semakin berkembang dan memuncaknya kemandirian emosional mereka, akan tetapi pada dasarnya ikatan emosional yang terjadi antara orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan. Pendapat ini diperkuat oleh Rice (dalam Nandang, 2012) menjelaskan, munculnya kemandirian emosional pada remaja bukan berarti terkait dengan pemberontakan terhadap lingkungan keluarga akan tetapi terkait dengan perkembangan emosional yang terjadi pada remaja hingga masa dewasa awal.

Aspek kemandirian emosi memiliki beberapa kriteria lanjut yang dijabarkan sebagai berikut:

(1) *Sejauh Mana Remaja Mampu Melakukan De Idealized*

Kemampuan terhadap orang tua yang merupakan kemampuan remaja untuk mampu mengidealkan orang tuanya, contoh perilaku yang biasanya terekam atau muncul pada remaja yaitu memandang orang tua tidak selamanya mengerti, tahu, benar dan memiliki kekuasaan, sehingga pada saat menentukan sesuatu tidak lagi tergantung pada dukungan emosional orang tua.

(2) *Parents as People*

Kemampuan remaja dalam memandang orang tua sebagaimana orang lain pada umumnya. Perilaku yang dapat muncul dalam diri remaja pada aspek ini adalah merasa bahwa seorang individu berinteraksi dengan orang tua tidak hanya sekedar berinteraksi antara orang tua dan anak akan tetapi hubungan antar individu. Dalam perkembangannya terkadang remaja akan merasa sulit berkembang dengan baik terkait kemandirian emosional ini bahkan sampai masa dewasa.

(3) *Nondependency*

Merupakan suatu derajat yang mana remaja sangat bergantung kepada dirinya sendiri dari pada orang tua maupun bantuan dari teman lainnya. Perilaku yang dapat muncul dalam aspek ini adalah mapu menunda keinginan agar dapat meluapkan perasan kepada orang lain, mampu menunda untuk dapat meminta dukungan emosional kepada orang tua maupun orang dewasa lainnya, bahkan terhadap teman sebaya ketika menghadapi permasalahan.

(4) Perilaku Lebih Bertanggung Jawab

Perilaku lebih bertanggung jawab dengan contoh perilaku yang dapat diamati misalnya dapat melihat dan membedakan pandangan antara orang tua terhadap pandangan dirinya sendiri, sehingga menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Mampu mengelola keuangan dengan lebih baik tanpa adanya campur tangan orang tua Collins dan Smatana (dalam nandang) memiliki suatu keyakinan bahwa perkembangan individualisasi yang sangat tinggi didorong oleh kognisi individu, misalnya pandangan orang lain yang menganggap bahwa saya merupakan orang baik maka saya harus bersikap baik.

2.3.4.2 Kemandirian Behavioral (*Behavioral Autonomy*)

Kemandirian perilaku (behavioral) merupakan suatu kapasitas yang dimiliki oleh individu didalam menemukan dan mengambil keputusan. Remaja yang memiliki kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) harus terbebas dari pengaruh orang terdekat maupun dari orang lain dalam menentukan dan mengambil keputusan atas apa yang dialaminya. Akan tetapi yang perlu diingat bahwa, individu dalam mengambil keputusan bukan sepenuhnya tidak perlu pendapat orang lain. Dalam hal ini ketika seorang individu memiliki kemampuan kemandirian behavioral yang dirasa memadai. Pendapat atau nasehat dari orang lain dirasa sesuai akan dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Dengan adanya pertimbangan ini maka individu dapat bertindak sebagai mana mestinya terhadap apa yang telah dipertimbangkannya.

Kemampuan mandiri dapat dilihat mulai usia anak dengan peningkatan yang sangat signifikan ketika masa remaja tiba. Peningkatan yang terjadi akan lebih

dapat berpengaruh dibandingkan dengan kemandirian emosional yang dimiliki oleh individu. Semakin bertambahnya usia maka remaja akan semakin menatap kedepan, terhadap apa yang ingin dilakukannya, dengan cara mempertimbangkan terhadap hal dengan resiko-resiko dan beberapa kemungkinan hasil dari beberapa alternatif pilihan. Dilain sisi remaja juga diharapkan mampu untuk memandang beberapa masukan yang diberikan dari orang lain termasuk yang dapat membebani dan menjerumuskan sehingga lebih mementingkan terhadap pilihan-pilihan yang dilakukan secara sendiri (Steinberg, 2005)

Dalam pendapatnya Steinberg (dalam Nandang, 2015) dijelaskan, terdapat beberapa indikator kemandirian perilaku yang dapat berkembang ketika masa remaja. Pertama, remaja akan cenderung memiliki suatu kemampuan pengambilan keputusan dengan tanda diantaranya, dapat menyadari resiko dari perilaku yang dilakukannya, dapat memilih alternatif penyelesaian masalah yang dilakukan dengan secara mandiri dan pertimbangan orang lain, memiliki tanggung jawab atas beberapa konsekuensi yang muncul berdasarkan keputusan yang diambilnya. Indikator yang selanjutnya terkait dengan memiliki sebuah kekuatan terhadap pengaruh dari pihak lain yang ditandai dengan, tidak mudahnya terpengaruh dalam keadaan dan situasi yang merujuk adanya tuntutan konformitas. Kemudian untuk yang ketiga adalah remaja tidak mudah terpengaruh oleh tekanan yang dilakukan teman sebaya dan orang tua dalam proses pengambilan keputusan. Selanjutnya, dapat memasuki kedalam kelompok sosial yang ada tanpa adanya tekanan ataupun paksaan.

Indikator yang keempat adalah memiliki rasa percaya diri yang disebut dengan *self reliance* dengan ditandai, adanya rasa mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik dilakukan di lingkungan rumah maupun pendidikan, adanya rasa mampu untuk memenuhi tanggung jawab baik dilakukan dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan, adanya rasa dan kemampuan untuk dapat mengatasi secara sendiri terhadap masalah yang dihadapinya, serta adanya keberanian untuk dapat mengungkapkan sebuah ide dan gagasan yang dimilikinya.

2.3.4.3 Kemandirian Nilai (*Values Autonomy*)

Aspek yang ketiga dalam kemandirian adalah terkait dengan kemandirian nilai (*Values aoutonomy*). Didalam kemandirian nilai merupakan aspek yang paling kompleks diantara aspek lainnya, hal ini dilakukan karena pada masa remaja kemandirian nilai dapat berlangsung melalui berbagai macam proses internalisasi yang biasanya tidak disadari oleh remaja. Rest (dalam Nandang) menjelaskan, bahwa kemandirian nilai dapat berkembang selama masa remaja yang biasa terjadi pada masa-masa akhir remaja yang menuju kemasa dewasa awal.

Steinberg (2005) juga menjelaskan bahwa terdapat tiga indikator yang terjadi pada kemandirian nilai di usia remaja diantaranya:

(1) Keyakinan Nilai-nilai Yang Semakin Abstrak

Dengan perilaku yang dapat terlihat dari keyakinan nilai yang semakin abstrak diantaranya remaja mampu melakukan berbagai pertimbangan yang mungkin dapat terjadi dari sudut pandang nilai, hal ini dapat diberikan contoh

remaja akan mengambil keputusan kemudian memikirkannya kembali terkait dengan keputusan tersebut dengan nilai moral.

(2) Keyakinan Nilai Mengarah Terhadap Prinsip (*principle belief*)

Dengan perilaku yang nampak seperti berfikir sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan bidang nilai yang ada, kemudian bertindak atau berperilaku sesuai dengan prinsip yang dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan bidang nilai yang ada.

(3) Keyakinan Terhadap Nilai yang Abstrak

Pembentukan ini tidak hanya terbentuk berasal dari diri remaja tersebut akan tetapi juga dapat terbentuk dan berasal dari orang lain. Perilaku yang dapat nampak dari indikator nilai yang ketiga adalah remaja dapat mengevaluasi kembali terhadap keyakinan dan nilai-nilai yang dapat diterimanya dan berasal dari orang lain. Dapat berfikir sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya dan berdasarkan nilai yang berada pada dirinya sendiri. Kemudian remaja bertindak sesuai dengan keyakinan dan dengan nilainya sendiri.

2.4 Konformitas

Kajian teori ini membahas mengenai konformitas. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian konformitas, faktor-faktor konformitas, ciri-ciri konformitas, dan aspek – aspek konformitas.

2.4.1. Pengertian Konformitas

Baron (2005) menjelaskan tentang konformitas yaitu sebuah pengaruh sosial dimana individu akan mengubah sikap dan tingkah lakunya agar dapat sesuai

dengan norma sosial yang ada. Remaja akan menampilkan konformitas dikarenakan remaja akan mengambil informasi yang diperolehnya dari orang lain, dikarenakan remaja akan merasa tidak sejalan dengan yang lainnya. Pada dasarnya ketika remaja tidak mendapatkan apa yang sesuai dengan keinginana dari kelompok sosial atau pengaruh orang lain maka remaja akan cenderung kembali kepada keyakinan yang dimilikinya.

Tidak menutup kemungkinan ketika remaja telah mendapatkan apa yang menjadi keinginannya didalam pengaruh orang lain atau kelompok sosial remaja akan cenderung meneruskannya bahkan menganggap apa yang menjadi pemikiran dasar dirinya yang dilakukan secara sendiri tidak diterapkan. Konformitas mengubah perilaku atau keyakinan karena adanya tekanan yang berasal dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada atau hanya dibayangkan saja. Konformitas bias memiliki dampak secara langsung dan tidak langsung (Sarwono, 2011).

Berdasarkan pada uraian tersebut dijabarkan tentang bagaimana konformitas mempengaruhi remaja dalam bertindak. Terkadang remaja bertindak sesuai dengan keinginan sendiri akan tetapi sering juga bertindak atas dasar pengaruh yang berasal dari anggota kelompok teman sebaya. Konformitas merupakan bagian penting dalam kehidupan setiap individu. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup secara sendiri, tetapi selalu butuh lainnya. Konformitas merupakan perubahan penting dalam diri individu dan mempengaruhi terjadinya perubahan pola pikir manusia (Suhendri, 2018).

Remaja khususnya pada masa kuliah atau ketika sedang menjadi mahasiswa banyak melakukan berbagai perilaku yang dilakukan agar apa yang dilakukannya sesuai dengan norma dan perilaku yang terbentuk dalam kelompoknya. Dalam situasi ini remaja terkadang memiliki keinginan yang kuat untuk dapat melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua dan keluarga dengan cara mencari dukungan sosial yang dilakukan melalui teman sebaya dengan durasi pertemuan dan berkumpul yang banyak. Dengan demikian remaja akan mendapatkan dukungan sosial dan dijadikan sebagai sarana untuk pencarian jati diri.

Santrock (2007) menjelaskan, salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir adalah pengaruh konformitas yang akan membentuk perilaku remaja dalam mendapatkan beberapa tekanan-tekanan baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga terkadang remaja akan bersikap *conform* terhadap tingkah laku dan tekanan-tekanan yang diberikan oleh kelompok. Remaja akan lebih *conform* ketika ada beberapa perasaan yang mana remaja akan merasa takut ketika apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan keadaan dan apa yang dilakukannya akan cenderung menimbulkan kesalahan, dengan demikian remaja akan cenderung untuk mempertimbangkan tekanan atau dorongan yang dilakukan oleh teman sebaya.

Dari penjabaran tersebut, konformitas merupakan bagian penting dalam kehidupan setiap individu. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup secara sendiri, tetapi selalu butuh lainnya. Remaja akan melakukan konformitas dikarenakan remaja lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya dalam lingkup

kelompok. Sebagai konsekuensinya maka, pengaruh teman sebaya akan lebih besar dibandingkan dengan pengaruh dari lingkungan keluarga yang akan menyebabkan remaja melakukan konformitas.

2.4.2 Faktor Faktor Terbentuknya Konformitas

Faktor-faktor konformitas menurut Baron (2005) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan sejauh mana individu atau remaja dalam mengikuti tekanan sosial yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung atau bahkan menghindarinya. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas.

(1) Kohesifitas

Kohesifitas memiliki arti sejauh mana tingkat ketertarikan yang dimiliki oleh individu terhadap suatu kelompok sosial. Ketertarikan tercipta karena individu merasa nyaman terhadap kelompok sosial yang diminatinya. Semakin tertarik terhadap kelompok sosial maka individu akan semakin memiliki tingkat kohesifitas yang tinggi. Selain semakin tertarik terhadap kelompok tingginya kohesifitas juga dipengaruhi oleh semakin suka dan kagum terhadap kelompok bahkan orang-orang yang berada didalam kelompok tersebut sehingga akan menimbulkan tingkat konformitas yang kuat.

Kohesifitas ini dapat terbentuk ketika individu menilai bahwa sekelompok orang sesuai dengan apa yang dipikirkannya sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan bahkan sikap yang akan diambil oleh individu. Akan tetapi ketika individu merasa tidak ada hal yang dapat menariknya terhadap kelompok yang

ditujunya maka terdapat kohesifitas yang rendah, hal ini kemungkinan akan membuat individu tidak akan melakukan konformitas terhadap kelompok sosial.

Dari penjelasan tersebut derajat ketertarikan seseorang terhadap kelompok merupakan salah satu penentu yang paling penting yang didalamnya dijadikan sebagai pedoman mengenai sejauh mana kita akan menuruti bentuk-bentuk tekanan sosial yang ada.

(2) Ukuran Kelompok

Ukuran kelompok dinyatakan sebagai faktor dalam mempengaruhi terjadinya konformitas. Semakin banyak individu yang tergabung dalam kelompok maka dapat membuat kuat tingkat konformitas yang terjadi. Baron (2005) menjelaskan, konformitas akan sering menjadi kuat seiring dengan bertambahnya jumlah anggota maka akan meningkatkan tingkat konformitas yang ada.

(3) Norma Sosial

Norma sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial tidak hanya menjadi dasar sebagai sifat yang formal maupun informal. Norma deskriptif merupakan norma yang hanya dapat mendefinisikan apa yang sebagian orang lain kerjakan dalam keadaan tertentu. Dalam norma ini dijelaskan bahwa tingkah laku yang dilakukan dengan cara memberitahukan mengenai apa yang umum kemudin dianggap efektif dan adaftif dengan situasi tertentu. Kemudian norma sosial yang bersifat injugtif terkait dengan tingkah laku yang dapat dilakukan dan tingkah laku yang dapat diterima dalam situasi tertentu

Baron juga menjelaskan terkait dengan motif yang biasanya dilakukan oleh individu atau remaja dalam berkonformitas. Beberapa hal yang mendasari tersebut diantaranya

(4) Pengaruh Sosial Normative (*Normative Sosial Influence*)

Merupakan pengaruh sosial yang didalamnya terdapat perubahan perilaku untuk dapat memenuhi harapan dengan orang lain. Remaja akan merasa senang ketika dirinya dipuji dan disukai oleh orang lain karena dapat bertindak dan berfikir sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh anggota kelompok.

(5) Pengaruh Sosial Informatif

Merupakan kecenderungan untuk bergantung terhadap orang lain yang dijadikan sebagai sumber informasi tentang berbagai informasi yang ada. Dorongan ini dapat melemahkan individu dalam menganalisis dan memilih tindakan yang dilakukan sesuai dengan kemandirian individu. Semakin ketergantungan individu dalam mempercayakan segala informasi terhadap kelompok maka akan berdampak pada konsekuensi konformitas yang semakin tinggi pula. Pengaruh ini juga dapat memberikan tekanan-tekanan terhadap individu dalam mengambil keputusan karir yang dilakukannya.

(6) Konsekuensi Kognitif dari Kelompok

Merupakan cara individu dalam mengubah pandangan dan situasi tertentu sehingga persepsi kelompok dan individu tersebut dapat merasa bahwa dia akan menjadi salah satu yang sesuai dengan kelompok. Dalam pengambilan keputusan karir persepsi ini dinilai apa yang dilakukan dalam pengambilan keputusan karir akan diterima oleh kelompok sosial yang diikutinya.

2.4.3 Ciri-Ciri Konformitas

Konformitas merupakan pengaruh sosial yang didalamnya terdapat tekanan yang dilakukan oleh anggota kelompok baik secara langsung maupun tidak dan dapat mempengaruhi terhadap apa yang akan diputuskan oleh individu tersebut. Konformitas memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Remaja akan berperilaku sama atau sesuai dengan kelompok sosial dan dapat menerima serta mematuhi apa yang menjadi norma-norma yang berada dalam kelompok tersebut.
- (2) Remaja akan lebih sering bertemu dan berkumpul bersama dengan teman dalam kelompoknya daripada teman diluar kelompoknya.
- (3) Remaja akan cenderung untuk menyepakati serta dapat menyesuaikan pendapatnya sendiri dan menimbang terhadap pendapat yang diberikan oleh kelompok.
- (4) Remaja akan lebih mementingkan apa yang menjadi perannya sebagai anggota kelompok dari pada mementingkan apa yang menjadi aturan yang berasal dari individu tersebut.
- (5) Remaja akan mengumpulkan informasi tentang kelompoknya supaya remaja dapat berperilaku sesuai dengan pendapat kelompoknya.

2.4.4 Aspek-Aspek Konformitas

Konformitas memiliki beberapa aspek. Taylor (2012) aspek yang dijelaskan meliputi kurangnya informasi, kepercayaan terhadap kelompok, kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri, rasa takut terhadap celaan

sosial, rasa takut terhadap penyimpangan. Wigigins (dalam Andriyanti 2010) membagi aspek konformitas menjadi beberapa aspek diantaranya kekompakan, kesepakatan, ketaatan. Kemudian Sears (2012) menjelaskan, aspek yang terdapat dalam konformitas adalah kekompakan, kesepakatan dan ketaatan.

Berdasarkan aspek-aspek yang disebutkan oleh beberapa ahli maka peneliti akan menyimpulkan terhadap aspek yang dirasa mewakili dalam pengukuran perilaku konformitas pada remaja yaitu kepercayaan, kepercayaan yang lemah terhadap diri sendiri, kelompok, kesepakatan.

2.4.4.1 Kepercayaan Terhadap Kelompok

Sears (2012) kepercayaan terhadap kelompok merupakan faktor yang utama apakah remaja akan mempercayai segala informasi yang dimiliki oleh anggota kelompok atau tidak. Dalam keadaan atau situasi yang konformitas remaja akan memiliki pandangan bahwa apa yang dipikirkannya terkadang tidak sesuai dengan pemikiran anggota kelompok lainnya. Dengan demikian semakin besar kepercayaan yang dilakukan oleh individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang akurat maka akan semakin besar pula kemungkinan dalam menyesuaikan diri terhadap kelompok sosial.

2.4.4.2 Kepercayaan Yang Lemah Terhadap Diri Sendiri

Aspek yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah terkait dengan keyakinan orang tersebut pada kemampuannya untuk dapat menampilkan suatu reaksi, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan individu terhadap kecakapannya adalah tingkat kesulitan penilaian yang dibuat. Semakin sulit penilaian tersebut, semakin rendah pula rasa percaya diri yang

dimiliki oleh individu dan akan berdampak pada semakin besar kemungkinan bahwa dia akan mengikuti penilaian orang lain.

2.4.4.3 Kekompakan

Aspek selanjutnya adalah kekompakan, Taylor (2012) menyatakan bahwa, kekompakan merupakan kekuatan yang dimiliki oleh kelompok acuan yang menyebabkan individu akan tertarik dan ingin tetap berada dalam kelompok. Eratnya hubungan individu ini diakibatkan perasaan nyaman dan suka terhadap segala bentuk tindakan baik yang bersifat informasi maupun dukungan. Semakin besar rasa percaya terhadap kelompok maka semakin besar pula kekompakan yang akan dialami, remaja akan merasa senang ketika berada didalam kelompok, dan akan meniru sebagian besar perilaku kelompok.

2.3.4.4 Kesepakatan

Kesepakatan merupakan sesuatu yang sudah menjadi keputusan secara bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas. Dengan cara menganggap bahwa segala sesuatu yang berada dalam kelompok adalah benar, kemudian menyetujui keputusan yang diberikan oleh kelompok.

2.5 Kerangka Berfikir

Pengambilan keputusan karir yang merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan tidak hanya meliputi pilihan karir tetapi juga melibatkan beberapa komitmen yang berasal dari individu tersebut untuk melaksanakan pemilihan karir yang telah direncanakan. Pengambilan keputusan karir tidak hanya sampai pada individu tersebut membuat keputusan akan tetapi jauh dari itu setelah individu

membuat keputusan harus dapat mempertahankan apa yang menjadi komitmen yang dilakukannya. Terlepas dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam komitmen pengambilan keputusan karir tersebut, seperti adanya kebijakan baru, adanya regulasi jabatan yang baru dan faktor yang dapat mempengaruhi kesetabilan komitmen yang dilakukan oleh individu tersebut. Dalam pengambilan keputusan karir perlu adanya pemahaman dan pengembangan pengetahuan yang progresif sehingga karir yang telah diputuskan secara matang dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu.

Mahasiswa dalam hal ini adalah remaja yang menuju transisi ke masa dewasa akan mendapatkan kemampuan secara mandiri yang didalamnya terdapat penyesuaian diri secara mandiri dan dapat menyelesaikan persoalan terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Dengan demikian secara ringkas bahwa remaja dalam melakukan penyesuaian diri harus dapat mengatasi persoalan dan mengambil sikap terhadap apa yang sedang terjadi seperti pengambilan keputusan karir.

Pengambilan keputusan karir pada mahasiswa hendaknya dapat membuat dan memutuskan keputusan secara sendiri tanpa adanya bantuan orang lain, walaupun pada dasarnya mahasiswa didalam kesehariannya berinteraksi dengan kelompok yang didalamnya termasuk dalam penyesuaian diri. Interaksi kelompok ini sering terjadi didalam lingkup mahasiswa utamanya terhadap interaksi kelompok teman sebaya. Namun terlepas dari interaksi kelompok mahasiswa dalam mengambil keputusan karir harus mampu menempatkan diri ketika berada didalam kelompok tersebut.

Kemandirian merupakan indikator berkurangnya ketergantungan terhadap orang tua dan orang lain. Dimana dalam proses perkembangannya remaja dituntut untuk mampu melakukan segala tindakan dan pikirannya secara sendiri dan mampu membuat keputusan secara sendiri. Kemandirian didalamnya merupakan sebuah *autonomy* yang dalam mencapainya seseorang remaja harus dapat menguasai dan mengatur serta mengelola diri sendiri untuk melakukan segala tindakan atau keputusan yang akan dihadapinya, tanpa adanya bantuan dari orang lain.

Konformitas mempengaruhi remaja dalam bertindak. Terkadang remaja bertindak sesuai dengan keinginan sendiri akan tetapi sering juga bertindak atas dasar pengaruh yang berasal dari anggota kelompok. Remaja khususnya pada masa kuliah atau ketika sedang menjadi mahasiswa banyak melakukan berbagai perilaku yang dilakukan agar apa yang dilakukannya sesuai dengan norma dan perilaku yang terbentuk dalam kelompoknya. Dalam situasi ini remaja terkadang memiliki keinginan yang kuat untuk dapat melepaskan diri dari keterikatan dengan orang tua dan keluarga dengan cara mencari dukungan sosial yang dilakukan melalui teman sebaya dengan durasi pertemuan dan berkumpul yang banyak. Dengan demikian remaja akan mendapatkan dukungan sosial dan dijadikan sebagai sarana untuk pencarian jati diri.

Satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir adalah kemandirian dan konformitas yang mana keduanya dapat menimbulkan dampak masing-masing. Faktor-faktor eksternal merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan jabatan dan pilihan karir, dengan bercirikan faktor yang menyangkut lingkungan alam serta lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya.

Winkel (2006) menjelaskan, dalam pandangan situasional individu tidak mampu atau tidak dapat mengatur dengan sendirinya semua faktor tersebut dan tidak mempunyai kuasa atas control sesuai dengan keinginan individu itu sendiri. Hubungan antara kemandirian dan konformitas terhadap pengambilan keputusan karir dapat digambarkan dengan bagan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Hubungan Antara Kemandirian dan Konformitas Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5

Berdasarkan gambar 2.1 di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian yang dilakukan ini variabel bebas (X1) yaitu kemandirian, (X2) konformitas, dan variabel terikat (Y) adalah pengambilan keputusan karir. Rumusan masalah dalam penelitian ini bersifat asosiatif, dan hubungan antara variabel (X1), (X2) dan (Y) bersifat simetris.

2.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut telah dinyatakan

dalam kalimat pernyataan sedangkan hipotesis adalah pernyataan yang dijadikan sebagai jawaban sementara pertanyaan tersebut. Hipotesis dalam penelitian ini masih bersifat sementara, sehingga sangat perlu diujikan kebenarannya dilapangan. Berdasarkan simpulan teoritik diatas dan rumusan masalah, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara kemandirian dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019.
2. Ada hubungan positif antara konformitas dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019.
3. Ada hubungan yang signifikan antara kemandirian dan konformitas terhadap pengambilan keputusan karir mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019.

BAB 5

PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan simpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran untuk penelitian lanjutan maupun pihak yang berkontribusi. Bab ini membahas tentang hasil akhir dari penelitian, yaitu: 1) simpulan dan 2) saran.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai hubungan antara kemandirian dan konformitas terhadap pengambilan keputusan karir, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Ditinjau dari aspek kemandirian, maka tingkat kemandirian mahasiswa semester 5 FIP UNNES tahun 2019 tergolong sedang. Maknanya mahasiswa telah mampu mengambil inisiatif sendiri, terutama situasi yang berada dalam lingkungan kampus, mampu mengendalikan aktivitas yang dilakukan dengan cara mengelola pikirannya secara mandiri dan cepat tanpa harus menunggu, akan tetapi belum bisa melepaskan pengaruh *behavioral autonomy* dari orang terdekat maupun dari orang lain dalam mengambil keputusan.
2. Ditinjau dari aspek konformitas, maka tingkat konformitas mahasiswa semester 5 FIP UNNES tahun 2019 tergolong sedang. Maknanya mahasiswa memiliki kemampuan dalam menerima dan mengelola harapan orang lain. Mampu memanfaatkan orang lain dalam mempengaruhi kognisi dan menganalisis untuk memilih tindakan mengambil keputusan yang tepat. Masih adanya tekanan yang

berada didalam kelompok dan norma sosial yang cukup rendah membuat konformitas hanya terikat pada kategori sedang.

3. Ditinjau dari aspek pengambilan keputusan karir, maka tingkat konformitas mahasiswa semester 5 FIP UNNES tahun 2019 tergolong sedang, maknanya mahasiswa telah memahami nilai-nilai kehidupan (*values*) untuk meningkatkan taraf keadaan pengambilan keputusan yang lebih baik. Matangnya kesiapan ditandai dengan memahami motivasi yang tinggi, pengetahuan dalam pengambilan keputusan karir, luasnya informasi karir yang diperoleh. Akan tetapi adanya keraguan dalam mempertimbangkan pro dan kontra dari berbagai pilihan terutama dari faktor eksternal dalam memberikan tekanan atas keputusan membuat pengambilan keputusan karir berada dalam kategori sedang.
4. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian terhadap pengambilan keputusan karir mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019, sehingga apabila kemandirian mahasiswa tinggi maka pengambilan keputusan karir akan semakin tinggi.
5. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas terhadap pengambilan keputusan karir mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019, sehingga apabila tingkat konformitas semakin tinggi maka semakin tinggi pula pengambilan keputusan karir.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dan konformitas terhadap pengambilan keputusan karir mahasiswa semester 5 FIP UNNES Tahun 2019. Sehingga apabila semakin tinggi kemandirian dan konformitas maka akan membuat pengambilan keputusan karir semakin tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

Penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan bagi mahasiswa bimbingan dan konseling dengan sebutan calon konselor, serta hasil yang telah diperoleh dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut dan rekomendasi penelitian pengembangan.

5.2.1 Untuk Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pembuatan dan pengembangan karir di bimbingan konseling. Dengan melibatkan fungsi pelayanan dan pengembangan mata kuliah umum bimbingan dan konseling, serta pelayanan-pelayanan yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan kegiatan-kegiatan pengembangan karir yang diselenggarakan untuk membentuk kompetensi mahasiswa sebagai calon tenaga kependidikan. Dengan demikian dapat membantu civitas akademik guna memperoleh pengembangan kepribadian, pengentasan masalah bidang karir, dan menyebarkan informasi dalam mempersiapkan mahasiswa atau alumni untuk memasuki dunia kerja.

5.2.2 Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan bahan renungan dan refleksi diri, untuk dapat meningkatkan kemandirian dan penyesuaian sosial konformitas dengan melalui layanan konseling baik secara klasikal, kelompok, maupun individual, sehingga diharapkan dapat mengelola pengambilan keputusan karir yang tepat secara mandiri dan memanfaatkan keadaan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad (2016). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andrew, M. C. (2010). Optimal Number of Response Categories in Rating Scale: Reliability, Validity, Discriminating Power, and Respondent Preference. *Acta Psychologica*. 104, 1-15.
- Andriyanti, Difa. (2016) Aplikasi Model Rasch Pada Pengembangan Skala Diri dalam Pengambilan Keputusan Karier Siswa. *Jurnal Psikologi*. 43 (3), 248-263.
- Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian Edisi revisi*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Asch, & Solomon, E. (2016). Studies of Independence and Conformity: I.A Minority of One Against a Unanimous Majority. *Psychological Monographs*. 70 (9), 1-70.
- Baidun, Akhmad. (2013). Pengaruh Citra Diri (Self Image) dan Konformitas Terhadap Perilaku Compulsive Buying Pada Remaja. *Jurnal Psikologi UIN Jakarta*.
- Baron, R. A., & Donn Byrne. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 1 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Brown, S.D., & R.W. Lent. (2005). *Career Development And Counseling Putting Theory And Research To Work*. New Jersey: John Willie And Soons Company.
- Busacca. (2014). *The Career Maturity Inventory-Revised: A Preliminary Psychometric Investigation*.
- Cresweel, J.W. (2015). *Riset Pendidikan Edisi Kelima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatresi, M.S.M. (2017) Hubungan Konformitas dan Harga Diri Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Mahasiswa Psikologi Semester 8 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.

- Fikry, Zulian, & Gumi Lagerya.R. (2018). Hubungan Otonomi dalam Pengambilan Keputusan Karir Terhadap Kebimbingan Karir Pada Mahasiswa Strata-1 di Kota Padang. *Jurnal RAP UNP* 9(2) 213-221.
- Fauziyah, I., Mabruri, M.I., & Stanislaus, S. (2014). Konformitas mahasiswa pada kos baru (studi komparasi mahasiswa baru dan mahasiswa lama di lingkungan UNNES). *Journal of Social and Industrial Psychology* 3 (1) 20-26.
- Gati, I. (2004). Dysfunctional thinking and difficulties in career decision making. *Journal of Career Assessment*. 12 (3). 312-331.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset. Cet 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartono. (2010). *Bimbingan Karier Berbantuan Komputer Untuk Siswa SMA*. Surabaya:UNIPA University Press.
- Humanika, (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 2 Alih Bahasa Michael Adryanto*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kaur, R., & Upma, D. (2005). Career Maturity of School Children. *Indian Journal of The Indian Academy of Applied Psychology*. 31(1), 71-76.
- Kemenristekdikti. (2018). Statistik Pendidikan Tinggi : Higher Education Statistical Book 2018. Jakarta. *Pusat Data dan Informasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi*. 1-284.
- Kulas, J.T., & Stacjowski, A.A. (2009). Midle Response Functioning in Linkert-Responses Personality Items. *Journal of Businnes and Psychology*. 22(3), 251-259.
- Kumalasari, Norma Dian. (2015). Hubungan Antara Konformitas Dengan Kemandirian Dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 1-14.
- Kurniasari., Ruth Imelda., Agoes Dariyono., & Rita Markus M. (2018). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi. *Journal An-Nafs*. 3(1), 1-19.

- Levinson. (2016). Pengembangan Karir. *Jurnal Unikrime*. Hal 1-17.
- Lubis, Zulkarnain., Sutrisno., & Andre Hasudungan, L. (2017). *Panduan Praktis Praktikum SPSS (Statistical Program For Social Science, edisi pertama*. Medan: Universitas medan area.
- Malik. (2015). Kematangan Karir Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda. *Jurnal Fenomena*. 7 (1), 109-127.
- Makmun, M. (2018) Kuliah di jurusan A, tetapi bekerja di bidang B, 87% Mahasiswa Indonesia Salah Mengambil Jurusan. ICCN.COM. diunduh tanggal 8 Agustus 2019 dari <http://www.careercenter.id/>
- Marcionetti, J. (2014). Factor Affecting Teenagers Career Indecision In Southern Switzerland. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 112, 158-166.
- Marcus. (2012). Analisis Regresi Komponen Utama Untuk Mengatasi Masalah Multikolinieritas Dalam Analisis Regresi Linier Berganda. *Ambon Jurnal Berekeng Vol 6 No 1 hal 31-40*.
- Marliyah, L., Fransisca, D., & Tomy, S. (2014). Persepsi Terhadap Dukungan Orang Tua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja. *Jurnal Provitae*. 1 (1), 1-28.
- Masiroh, Imarotul. (2019). Pengaruh Kepribadian Proaktif, Locus Kendali Karir, dan Perilaku Orang Tua Terkait Karir Terhadap Self-Efficacy Pengambilan Keputusan Karir Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. 1-136.
- Monalisa, Ghea. (2018). Hubungan Antara Regulasi Diri Dalam Belajar dan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir Pada Mahasiswa. *Skripsi, Universitas Islam Indonesia*. 1-167.
- Nandang Budiang. Perkembangan Kemandirian Pada Remaja. *Jurnal Nasional*

- Peter.,Pridaeaux., Lee-an., & Creed. (2011). Career Maturity, Career Decision-Making, Self-Efficacy and Career Indecision : A Review Of The Accrued Evidence. *Australian Journal of Career Development*. 10 (2), 1-24.
- Daeri Rahmat, Eka W., & Herdi. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling. *Universitas Negeri Jember. Jurnal UNJ*, 20-24.
- Rosmayanti. (2017). Self-Efficacy dan Konformitas dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. Semarang. *Indonesia Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. 6 (4), 50-56.
- Santrock, J.W. (2007). *Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup. Esiis Kelima Jilid 2. (terjemahan Chausaeri Damaik)*. Jakarta. Erlangga.
- Sarwono., & Sarlito Wirawan. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sharf, R.S. (2002). *Applying Career Development Theory to Counseling*. California: Brooks and cole Publishing.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence (Sixth Edition)*. New York : Mc Graw-Hill, e-book.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharnan. (2012). Pengembangan Skala Kemandirian. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 1 (2), 66-76.
- Suhendri., Dwi Yuwono Puji Sugiharto., Mungin Eddy Wibowo., & Mulawarman. (2018). Study of Conformity Behaviour And Self-Confidance From Self Control Perspective. *International Conference on Educatin and Social Science Research (ICESRE)*. 287, 116-118.
- Sunarto & Hartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutoyo, Anwar. (2014). *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taylor, S. E., Letitia A.P, & David O. Sears. (2012). *Psikologi Sosial. Terjemahan Tri Wibowo*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Tien, H.L. (2011). Career Decision Making Difficulties Perceived by College Students In Taiwan. *Bulletin of Educational Psychology*. 33 (1), 87-98.
- Tusyanah, A. (2018) Akta Mengajar, Dimanakah? Penghapusan Akta Mengajar Kepada Wisudawan Membuat Mahasiswa Sangat Kecewa.FE UNNES. Diunduh tanggal 8 Agustus 2019 dari <http://fe.unnes.ac.id/17/?p=1661>
- Ulya, Laila Listiana. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Pengambilan Keputusan. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal publikasi*. 1-16.
- Widhiharso, Wahyu. (2010). Pengembangan Skala Psikologi : Lima Kategori Respons atau Empat Kategori Respons. Yogyakarta. *Journal Psycologi Universitas Gajah Mada*. 1-5.
- Wingkel. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Grasindo.
- Young, G.G (2007). *Membaca Kepribadian Orang*. Jogjakarta: Think
- Zamroni, Edris. (2014) Pengembangan Multimedia Interaktif Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Keputusan Karir Pada Program Peminatan Siswa SMP. *Jurnal bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang*. 3(2), 131-136.
- Zunker, V.G.(2006). *Career Counseling a Holistic Approach*. Belmonth:Brooks And Cole.